

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN  
SHOLAT WAJIB PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR  
(Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan  
Lubuk Sandi Kabupaten Seluma)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**EVI SUSANTI**  
**NIM. 1611210207**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBİYAH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Evi Susanti  
NIM : 1611210207

Kepada,  
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb* setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Evi Susanti  
NIM : 1611210207

Judul Proposal : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar ( Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi kabupaten. Seluma)

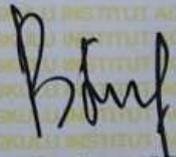
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 9 Febuari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

  
Dr. Basinun, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi Kabupaten. Seluma) ”** yang disusun oleh Evi Susanti telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 08 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

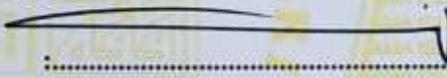
Ketua

**Dr. Ali Akbar Jono, M. Pd**  
NIP. 197509252001121004

  
.....

Sekretaris

**Hamdan Efendi, M. Pd. I**  
NIDN. 2012048802

  
.....

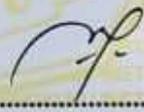
Penguji I

**Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I**  
NIP. 196107291995031001

  
.....

Penguji II

**Dr. Asmara Yumarni, M Ag**  
NIP. 197108272005012003

  
.....

Bengkulu, Juli 2021

Mengetahui,  
Rektor Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Hamdan Efendi, M. Ag., M. Pd**  
NIP. 196903081996031005

## **MOTTO**

“barang siapa yang belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walaupun  
sesaat ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya”

(Imam Syafi'i)

Yang membuat kita kuat adalah Doa

Yang membuat kita maju adalah Usaha Keras

Dan yang membuat kita semangat adalah Harapan dan Impian

( **Evi Susanti** )

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk sandi Kabupaten. Seluma)”. Seiring doa dan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah dilalui dengan suka duka, dan air mata serta rasa terima kasih yang setulus-tulusnya untuk orang yang telah mendukung , memotivasi dan mengiringi keberhasilan dalam hidup penulis:

1. Yang tercinta dan tersayang Ayahhanda Supran dan Ibunda Sahana yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lanturan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orang tua ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, Karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta saya untuk kalian Ayahhanda dan Ibunda.
2. Untuk kakak saya Deni Sukarni, Depti Idawan dan Adik saya Deka Julian Efendi yang senantiasa memberika dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih atas motivasi yang kalian berikan.
3. Kakak ipar sayang yang paling cantik (Nati Vitasti dan Winda Juniarti ) terimakasih atas semangatnya buat saya.
4. Untuk ponakan saya si cerdas Wike Permata Sari, Windri Anggraini dan Leo Aldian Putra serta sepupu-sepupu saya Sindi Dewi, Wike Bella Wahyuni, yang selalu memberikan keceriaan dalam hidup saya.
5. Sahabat-sahabat sayng yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam penulis skripsi ini. Khususnya, Istiqomah, Arum Trini Wahyuni, Endah Permata Sari terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik saya, suka duka yang kita alami bersama akan tersimpan rapi dimemori saya.
6. Almamater saya tercinta terima kasih. Aku siap melangkah lebih tinggi!!!

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,  
Nama : Evi Susanti  
Nim : 1611210207  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk sandi Kabupaten. Seluma)*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Febuari 2021  
Yang Menyatakan,



Evi Susanti  
NIM: 1611210207

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN  
SHALAT WAJIB PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR ( Studi Kasus  
Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi Kabupaten. Seluma)**

**ABSTRAK**

Evi Susuanti

Nim. 1611210207

Email. [evis35788@gmail.com](mailto:evis35788@gmail.com)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak di Desa Tanjung Kuaw, faktor pendukung dan penghambat terhadap pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak di Desa Tanjung Kuaw, solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat wajib pada anak usia sekolah dasar di Desa Tanjung Kuaw Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Fokus penelitian yaitu pola Asuh orang tua. Tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap hasil laporan, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak yakni dengan melalui keteladanan, orang tua memberikan contoh yang baik dan benar terhadap anak, Faktor pendukung orang tua menitipkan anak kepada pengurus masjid untuk belajar sholat dan faktor penghambat adalah terpengaruhnya anak terhadap lingkungan sekitar dan teman-temannya, Solusi yang dilakukan dengan cara orang tua menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan terhadap anak, dan mengajak anak supaya melaksanakan shalat wajib.

**Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Anak Usia Sekolah Dasar**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan, rahmat, dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Wajib Pada Anak (Studi Kasus Desa Tnajung Kuaw Kecamatan Lubuk sandi Kabupaten Seluma).

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jairiyah ke zaman yang penuh teknologi ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M. Ag., MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- 2) Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, yang telah memberikan kesempatan untuk menimbah ilmu di IAIN Bengkulu.
- 3) Ibu Nurlaili, S. Ag., M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah di IAIN Bengkulu, yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran diperkuliahan.
- 4) Bapak Adi saputra, S.Sos.I, M.Pd. selaku kajar fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu
- 5) Bapak Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan, serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
- 6) Ibu Dr. Basinun, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan, serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
- 7) Kepada pihak perpustakaan, yang telah membantu dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadikan refrensi didalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa, skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Bengkulu, Febuari 2021  
Penulis,

EVI SUSANTI  
NIM.1611210207

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Pola Asuh .....	11
a. Pengertian Pola Asuh .....	11
b. Orang Tua.....	30
2. Metode Pembiasaan .....	32
a. Pengertian Metode Pembiasaan .....	32
b. Dasar Dan Tujuan Metode Pembiasaan .....	34
c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan .....	38
d. Faktor-faktor Penentu keberhasilan Metode pembiasaan .....	39
e. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan.....	41
3. Sholat .....	42
a. Pengertian sholat .....	42
b. Kedudukan sholat.....	43
c. Dasar pelaksanaan sholat .....	44
d. Syarat dan rukun sholat.....	44
e. Sunnah-sunnah sholat .....	45
f. Tata cara pelaksanaan sholat.....	47
g. Khusyu' sholat .....	48
h. Anak Usia Sekolah Dasar.....	51
B. Penelitian Terdahulu .....	52
C. Kerangka Berpikir.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data .....	58
E. Instrumen Penelitian .....	60
F. Teknik Keabsahan Data .....	61
G. Teknik Analisis Data .....	61

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah .....	64
B. Hasil Penelitian.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Data Orang Tua	57
3.2	Data Anak Sekolah Dasar	57
4.1	Sejarah Perkembangan Desa	65
4.2	Jumlah Penduduk	70
4.3	Tingkat Pendidikan	70
4.4	Pekerjaan	70
4.5	Sarana Dan Prasarana Desa	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1) Pedoman wawancara orang tua Desa Tanjung Kuaw
- 2) Surat izin penelitian
- 3) Surat keterangan selesai penelitian
- 4) Surat keterangan kendali judul
- 5) Surat keterangan pembimbing skripsi
- 6) Kartu bimbingan
- 7) Surat penunjukan penguji ujian Komprehensif
- 8) Daftar nilai komprehensif
- 9) Pengesahan seminar proposal
- 10) Berita acara seminar proposal
- 11) Daftar ujian munaqosyah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi anak pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua dirumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu di didikan atau di asuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.<sup>1</sup>

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, dari awal dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab pendidikan orang tua yang perlu disadarkan dan dibimbing oleh orang tua terhadap anak antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dn menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yuni Hana Lestari, “*Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-7 tahun Di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah*”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institiut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hal. 1

<sup>2</sup> Resman, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 88

Anak adalah kekayaan dan amanah yang di titipkan oleh Allah SWT. Sebagaimana amanah yang diberikan oleh Allah SWT, maka orangtua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah tersebut. Kedua orangtua yang di bebaskan amanah memberikan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orangtua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya di antara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya.<sup>3</sup> Anak juga merupakan amanat Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh dan berkembangnya totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmani dan rohani anak diupayakan tumbuh dan berkembang dengan baik, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shaleh dan shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan dengan Allah SWT. Dan dengan semua makhluk-Nya. Maka pokok-pokok yang harus diberikan terhadap anak tidak lain adalah dengan mengajarkan agama Islam.

Keluarga adalah sebagai tempat penanaman pertama terhadap nilai-nilai emosi dan sikap seseorang anak yang merupakan titik sentral dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, pengalaman agama, budi pekerti serta dasar pergaulan yang sangat besar dalam pengaruh terhadap

---

<sup>3</sup> Hakim Thurson, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2000), hal.17

perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan agama yang intensif dari orang tua.

Pendidikan agama yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orangtua salah satunya adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib di kerjakan. Terutama masalah ibadah shalat wajib yang harus dikerjakan dalam lima kali satu hari. Orangtua harus menanamkan pendidikan shalat sedini mungkin agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakannya sholat dengan penuh kesadaran diri dari dirinya sendiri.

Pembinaan agama yang dilakukan oleh orangtua terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu sebagai pondasi kehidupan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Sesungguhnya di dalam ajaran agama Islam terdapat perintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan melalui jalur keluarga. Firman Allah SWT dalam surat At-Thaahaa ayat 132 yang menyebutkan bahwa :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>4</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan agama terhadap anak dalam hal shalat lima waktu. Pendidikan agama dalam keluarga menduduki posisi

---

<sup>4</sup> Qur'an. Surah : 12 : 132

yang sangat strategis, karena keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang pada gilirannya dapat berperan dalam membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Kesadaran akan arti pentingnya agama haruslah berakar dari keluarga dan kesadaran demikian juga akan lahir dengan keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang di perlukan oleh anak-anaknya. Orangtua harus menyadari betapa pentingnya agama yaitu shalat lima waktu bagi perkembangan anak, orangtua harus berupaya menanamkan pendidikan shalat lima waktu pada anak-anaknya sejak kecil, antara lain melalui pendidikan agama.

Berdasarkan pengamatan yang dilihat dari lingkungan masyarakat tanjung kuaw atau di dalam keluarga tentunya merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang anak dan tentu saja merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang anak. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang anak di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.<sup>5</sup>

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orangtua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat lima waktu baik di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orangtua

---

<sup>5</sup> Obsevasi Kegiatan Anak Usia Sekolah Dasar dalam Shalat Wajib di Desa Tanjung Kuaw, Tanggal 10 Oktober 2020

sama-sama bekerja sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orangtua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu membimbing anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya. Berbagai macam kesibukan kedua orangtua bisa menyebabkan kurang menyadari peranannya sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk melakukan shalat lima waktu.

Berdasarkan observasi awal penulis, di lingkungan masyarakat desa tanjung kuaw anak usia sekitar 6-12 tahun adalah sebagian anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu di akibatkan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orangtuanya atau memang orangtua tidak berperan penting dalam membimbing anak-anaknya karena dipersibukan dengan pekerjaan mereka yang sama-sama bekerja sebagai pedagang/pekerja swasta yang waktu bekerjanya mulai dari pagi hingga sore/malam dan kelalaian orang tua pun dalam memberikan pengajaran tentang shalat kepada anak-anaknya terlalaikan, sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya pada institusi pendidikan saja yang kemudian dianggap cukup dengan orang tuanya dan orangtuanya pun tidak perlu melakukan bimbingan shalat lagi. Tidak adanya pengawasan bahkan kurangnya bimbingan dari kedua orang tua yang sibuk bekerja dalam rumah tangga bisa menyebabkan anak tidak melaksanakan shalat atau melalaikan shalatnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, Wawancara, Tanggal 03 April 2020

Ayah dan ibunya dalam peran mendidik anak-anaknya, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga dengan memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orang tua terhadap anaknya, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk sandi Kabupaten Seluma)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Orang tua tidak memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan anak, karena sebagian besar orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
2. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membiasakan pelaksanaan sholat pada anak belum maksimal.
3. Banyak anak yang belum tepat waktu dalam melaksanakan sholat wajib.
4. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membiasakan pelaksanaan sholat pada anak masih kurang.
5. Anak tidak disiplin dalam melaksanakan shalat wajib.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kesadaran shalat anak, maka agar pembahasan lebih terfokus penulis mengemukakan batasan-batasan persoalan dalam skripsi ini. Yaitu hanya pada pola asuh orang tua dalam rangka meningkatkan kesadaran anak dalam melaksanakan shalat wajib dengan satu harapan anak mampu melaksanakan dan mengamalkan ibadah shalat wajib sebagai kewajibannya setiap hari. Sehingga anak tersebut tidak hanya mengerti tentang teori dan pengetahuan tentang ibadah shalat wajib saja, namun anak dapat mengimplementasikan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan-batasan masalah sebelumnya, maka permasalahan yang dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak usia sekolah dasar Desa Tanjung Kuaw?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak usia sekolah dasar Desa Tanjung Kuaw?
3. Apa solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat wajib pada anak usia sekolah dasar Desa Tanjung Kuaw ?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dan manfaat hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma).
- b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma).
- c. Untuk mengetahui Apa solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat wajib pada anak usia sekolah dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma).

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Dari hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi bimbingan dan konsling Islam, mengenai peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma).

- b. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran, khususnya bagi orang tua sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma).

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari sebagai berikut, yaitu:

Bab pertama, adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori yang menjelaskan tentang pola asuh orang tua, metode pembiasaan, dasar dan tujuan metode pembiasaan, bentuk-bentuk metode pembiasaan, langkah-langkah metode pembiasaan, faktor-faktor penentu keberhasilan metode pembiasaan, kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan, sholat, kedudukan sholat, dasar pelaksanaan sholat, syarat dan rukun sholat, Sunnah-sunnah sholat, tata cara pelaksanaan sholat, khusyu' sholat, penelitian terdahulu dan yang terakhir kerangka berpikir.

Bab tiga metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, daftar pustaka.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi penelitian yaitu desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma serta hasil penelitian yang ditemukan di lapangan

Bab Lima penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran

## **BAB II**

### **LANDASAR TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Asuh**

###### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, modal, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, suatu bentuk kata kerja yang bermakna. 1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil. 2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. 3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda, pengasuh berarti orang yang mengasuh wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuh berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: PT renika Cipta, 2014), hal. 50

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.

Pola asuh adalah penerapan metode bimbingan dan teknik bimbingan orangtua kepada anak, orang tua memberikan pendidikan berupa pengajaran, pembelajaran dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua biasanya mengasuh anak-anak dengan cara berbeda.

Pola asuh yang baik dan benar ternyata punya pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan menyangkut aspek jasmaniah (materi). Kesehatan dan kebugaran tubuh. Sementara perkembangan menyangkut aspek rohaniah (non materi), yakni kejiwaan mental, spiritual. Kedalamnya jga terangkum potensi akal, bakat, keberagaman, termasuk hubungan social anak. Sebab bagaimanapun setelah dewasa anak-anak akan menjadi warga masyarakat lingkungan sosialnya.

Dapat peneliti simpukan bahwa pola asuh adalah suatu bimbingan orang tua untuk anak agar anak tumbuh dengan baik.

1) Memberikan teladan yang baik

a. Berilmu

Allah SWT berfirman (QS. Al-hajj [22:54]):

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasannya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberian petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.<sup>2</sup>

Sudah sangat jelas bahwa orang tua yang memiliki kepandaian dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik. Oleh karena itu, orang tua sangat perlu memahami dasar-dasar pendidikan yang sejalan dengan tuntunan Islam, serta menguasai kaidah hukum dan prinsip-prinsip etika Islam. Pengetahuan lainnya yang penting dimiliki oleh orang tua adalah ilmu tentang kebutuhan anak dalam mengatasi kesulitan belajar atau memahami sesuatu dalam pendidikan di rumah maupun sekolah.

b. Takwa

Allah SWT berfirman (QS. Ali'Imran [3]:102):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah

---

<sup>2</sup> Quran Surah Al-Hajj 22:54

sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>7</sup>

Sudah barang tentu, orang tua yang bertakwa akan mendidik anak-anaknya untuk bertakwa kepada Allah SWT. Suasana keluarga yang bertakwa amat berpengaruh dalam menyiapkan pribadi anak. Proses pendidikan yang diliputi unsur ketakwaan menghasilkan anak yang bertakwa pula.

c. Ikhlas

Keikhlasan menjadi penyemangat bagi orang tua untuk tidak berputus asa dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keikhlasan orang tua dalam mendidik anak, dengan sendirinya, akan menular sehingga anak menjadi ikhlas dalam perkataan dan perbuatan. Tentang keikhlasan, Allah Swt berfirman (QS. An-Nisa' [4]:125):

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim menjadi kesayanganNya.<sup>8</sup>

d. Santun

Orang tua hendaknya senantiasa santun dalam berkata dan bertindak. Santun dalam perkataan adalah selalu mengucapkan hal-hal yang baik saja, lembut, dan merendahkan

---

<sup>7</sup> Quran Surah Ali'Imran 3: 102

<sup>8</sup> Qur'an Surah An -Nissa 4 : 125

suara. Sedangkan santun dalam perbuatan adalah lemah lembut, suka menolong orang lain, dan beraktivitas secara teratur.

e. Tanggung jawab

Wujud dari tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah memperhatikan kebutuhan anak dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tanggung jawab di dunia berupa mendidik keilmuan duniawi, kebutuhan hidup, sampai anak-anak berhasil bahagia di dunia. Sedangkan tanggung jawab diakhirat berupa pemenuhan kebutuhan spiritual anak, sehingga ia meraih kebahagiaan yang kekal di surganya.

f. Sabar

Sabar menurut bahasa berarti menahan dan mencegah diri. Allah SWT berfirman (QS. Al Khafi [18]:28):

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُ<sup>ط</sup> وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا<sup>ط</sup> وَلَا تُطِعْ مَنْ  
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru tuhan-Nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Qur'an Surah An Kahfi 18 : 28

Sabar merupakan sebuah sikap yang sangat dianjurkan kepada manusia dan juga dibutuhkan oleh kita semua. Karena tanpa kesabaran yang tinggi, mungkin kita bisa dipermainkan oleh hawa nafsu.<sup>10</sup>

Sabar yang dimaksud disini adalah kokoh dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran, mengupayakan langkah-langkah pendidikan, serta menghadapi kesulitan dalam mendidik anak. Kedewasaan seseorang tercermin dalam sifat sabar, baik menerima, dan beriktir. Orang tua yang sabar dapat mengendalikan diri dan siap menghadapi kendala dalam menegakkan kebenaran.

Dapat peneliti simpulkan ternyata memberikan teledan yang baik dengan berilmu, takwa, ikhlas, santu, tanggung jawaban sabar kunci utama dalam menjalankan pola asuh terhadap anak.

## 2) Berlaku adil pada anak

Bersikap adil itu dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku adil juga dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan diantara saudara dan membantu mereka agar berbakti dan mendo'akan kedua orang tua.

### a. Adil dalam memberikan nafkah

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah wajib menafkahi sesuai menurut kemampuannya dan sesuai

---

<sup>10</sup> Muhammad Ramadhan, *Mujzat Sabar Syukur Ikhlas*, (Yogyakarta: Mueeza, 2016), hal.

dengan kebutuhan anaknya. Nafkah yang di berikan kepada anak tidak harus sama jumlahnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan anak-anaknya.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٥٦﴾

Artinya : Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya, Allah tidak memikirkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>11</sup>

b. Adil dalam pemberian

Allah SWT berfirman (QS. An-nahl [16]: 90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum karabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>12</sup>

Berbuat adil kepada anak-anak mungkin tidak sepenuhnya mudah. Apalagi ketika ada salah satu anak yang gerak-gerik, prestasi, sifat, penampilan fisik, atau kebiasaannya lebih baik dan menyenangkan dari pada anak yang lainnya. Namun sebagai orang tua, kita harus tetap berusaha optimal mungkin

<sup>11</sup> Qur'an Surah Ath-Thalaaq 65: 7

<sup>12</sup> Qur'an Surah An-Nahl 116 90

menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan pemberian secara adil kepada setiap anak. Dengan begitu takkan muncul perasaan saling iri dan dengki diantara mereka.

c. Adil dalam memberi hadiah

Islam selalu mengajarkan untuk berbuat adil, termasuk dalam memberikan hadiah pada anak. Bersikap adil, yaitu sama dalam pemberian hadiah diantara anak-anak merupakan suatu yang wajib bagi orang tua. Namun, jika ternyata ditemukan adanya sebab untuk mengutamakan satu anak dan lainnya dalam pemberian hadiah, maka harus dengan keikhlasan dari seluruh anak.<sup>13</sup>

3) Mengajarkan disiplin terhadap waktu

Kedisiplinan terhadap waktu harus ditanamkan kepada anak sejak ia masih kecil. Sehingga hal tersebut melekat pada dirinya dan menjadi kebiasaan yang dibawah dewasa nanti. Ada banyak hal yang harus diperhatikan seorang ibu tentang kedisiplinan waktu anak-anaknya, yakni sebagai berikut: a) Disiplin terhadap waktu shalat. b) Disiplin terhadap waktu makan. c) Disiplin terhadap waktu belajar. d) Disiplin terhadap waktu bermain. e) Disiplin terhadap waktu istirahat.

Dapat peneliti simpulkan bersikap adillah pada anak-anak jika tidak ingin ada pertengkaran diantara mereka.

---

<sup>13</sup> Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Saufia, 2015), hal. 179

#### 4) Metode mendidik anak secara universal

##### a. Mengajarkan sikap tanggung jawab

Tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin kepada anak. Hal ini mengingat anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Apa yang akan dilakukan anak saat ini merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukannya selama ini. Jika anak sudah terbiasa bertanggung jawab maka ia akan cenderung akan melakukan perbuatan apapun dengan penuh komitmen.

##### b. Mengajarkan kemandirian

Dengan memiliki sifat mandiri, seorang anak akan berbeda dengan teman-temannya. Anak yang mandiri berarti bertanggung jawab, kreatif, serta tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua.<sup>14</sup>

##### c. Menumbuhkan kepedulian social, simpati dan empati

Bagi manusia kepedulian sosial, simpati, serta empati sangat penting agar bias menghargai orang lain. Sifat-sifat semacam itu sangat penting ditanamkan sejak dini supaya anak tumbuh menjadi manusia yang menghargai orang lain.

##### d. Bersikap lemah lembut

Kekerasan tida membuat anak menyadari kesalahan-kesalahan, tetapi justru membangkitkan emosi negatif yang

---

<sup>14</sup> Yunanto Mahadi, *Sudah benarkah Mendidik Anak*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 41

mungkin selama ini terpendam. Oleh karena itu, bersikaplah lemah lembut kapanpun dan dimana saja. Lemah lembut disini bukan berarti tidak tegas, melainkan menghindari bentakan dengan suara lantang dan keras.

e. Menanamkan pendidikan agama

Pendidikan agama atau rohani sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Hal ini disebabkan agama merupakan satu-satunya pegangan hidup yang mampu menuntun manusia menuju jalan yang lebih baik dan bertaqat.<sup>15</sup>

Perilaku sosial, emosi kemandirian anak tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu yang sangat mempengaruhi adalah pola asuh orang tua didalam keluarga. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam perilaku sosial, emosi dan kemandirian seorang anak, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan perilaku sosial, emosi, dan kemandirian seorang anak.<sup>16</sup>

Dapat peneliti simpulkan ternyata cara untuk mendidik anak harus orang tua lakukan dengan cara mengajarkan kepada bersikap lemah lembut, menumbuhkan kepedulian sosial, simpati, dan empati, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan pendidikan agama dan mengajarkan kemandirian.

---

<sup>15</sup> Yunanto Mahadi, *Sudah benarkah Mendidik Anak...*, hal. 49-61-69

<sup>16</sup> Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Baik Ibu Baik Parenting era digital*, (Jakarta: Keluarga Besar Bahagia 2016), hal. 59

#### 5) Memberikan keringan pada anak

Anak masih sering lupa dan lalai. Ia belum mampu memfungsikan akalinya untuk konsisten terhadap suatu urusan layaknya orang dewasa. Karena itu, nabi sangat memperhatikan aspek ini. Hal ini bisa dilihat ketika nabi menugaskan suatu pekerjaan kepada anas saat ia masih kecil. Bila beliau melihatnya melakukan kelalaian, kesembronan, atau kealpaan, beliau tidak menghukumnya, tapi cukup memberikan arahan kepadanya.<sup>17</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa setiap anak mempunyai kesalahan karena kealpaian, kecerobohan dan lupa tetapi orang tua harus memaklumi hal tersebut.

#### 6) Tidak memberika hukuman secara berlebihan

Orang tua yang baik dan bijaksana tentu akan memberika sanksi atau hukuman sesuai dengan kesalahan anak. Teguran, larangan, dan sanksi tidak selamanya merupakan wujud kemarahan orang tua kepada anak, tetapi boleh jadi yang demikian itu justru wujud kasih sayang mereka pada anak-anak.<sup>18</sup>

Fungsi dan tujuan hukuman adalah untuk menekankan menegakkan peraturan secara lebih sungguh-sungguh, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang, hukuman juga berguna untuk seseorang belajar untuk mau diatur dan tunduk pada otoritas orang tua. Beberapa bentuk hukuman dan didikan dalam mendisiplikan

---

<sup>17</sup>Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura-Solo: Aqwam, 2014), hal. 199

<sup>18</sup>Yunanto Mahadi, *Sudah benarkah Mendidik Anak...*, hal. 215

anak, misalnya memarahi dengan kata-kata, berteriak dengan suara keras, mengacungkan tangan (seolah-olah akan memukulnya), memukul pantat, menjewer telinga, menahan uang saku untuk beberapa hari, membersihkan kamar dan sebagainya.<sup>19</sup>

Dapat peneliti simpulkan orang tua tidak boleh memberi hukuman yang terlalu berat pada anak karena akan berikat buruk pada perkembangannya.

#### 7) Mengajari anak sopan santun dan keberanian

Diantara keberanian yang beretika ialah anak tidak dibiarkan berbuat sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Seorang anak yang melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, baik dari pengetahuan ayah, ibuk dan pendidikannya biasanya karena ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu buruk dan tidak boleh dikerjakan.<sup>20</sup>

#### 8) Membiasakan anak dengan akhlak-akhlak yang mulia

Hal yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian dalam persoalan akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil ia berbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak, dan seterusnya, maka sukut baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai

---

<sup>19</sup> Gunawan Ardianto, *A To Z Cara Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komotindo, 2010), hal. 35-36

<sup>20</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi...*, hal. 145

itu akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah semua perangai tersebut akan muncul. Oleh karena itu, kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang, itu disebabkan oleh pendidikan dimana mereka tumbuh kembang di atasnya.<sup>21</sup>

#### 9) Jenis-jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu :

##### a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritas kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realitas terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan keintiman dalam keluarga, karena setiap pribadi merasa dihargai. Anak akan tumbuh mandiri, terbiasa mengemukakan pendapat, terbiasa

---

<sup>21</sup>Said Abdul Azhim, *Salah Asuhan*, Jakarta: Istanbul, 2016), hal. 164

berbicara, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadap stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.<sup>22</sup>

Dapat peneliti disimpulkan ternyata pola asuh demokratis membuat anak merasa senang karena orang tua memberi kebebasan anak untuk memilih.

b. Pola asuh otoriter

Dalam kamus bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y.Singgih D. Gunarso, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan

---

<sup>22</sup>Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak anak Usia 7-12 tahun Diketapang Tangerang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi UNiversitas Islam Negeri Jakarta, 2011), hal. 19

tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.<sup>23</sup>

Orang tua yang otoriter pada umumnya tidak mengizinkan anak mempunyai teman dengan tipe tertentu, mempunyai pendapat dan minat khusus, atau melakukan sesuatu yang berbeda. Karenanya orang tua semacam itu kerap memaksakan keinginannya untuk dipatuhi dan memandang pilihannya sebagai sesuatu yang benar sekalipun anak tidak menyukainya. Semua keputusan berada ditangan orang tua sebagai pemimpin sekaligus pendidik bagi anak-anaknya yang masih minim pengetahuan. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan kondisi anak yang memerlukan ruang gerak agar terlatih mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang sering tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mewujudkan hasratnya maupun keinginannya, sebaiknya orang tua selalu ingin anak melaksanakan semua keinginan dan hasratnya. Orang tua otoriter biasanya juga bersikap keras dan

---

<sup>23</sup>Jarot Wijanarko dan ester setiawati, *Ayah Baik Ibu Baik Parenting era digital...*, hal. 20

<sup>24</sup>Yunanto Mahadi, *Sudah benarkah Mendidik Anak...*, hal. 66

kaku dalam memperlakukan anak, sedikit belas kasihan dan tidak mau mendengarkan pendapat anak orang tua sering membesar-besarkan masalah yang sebenarnya sepele, mudah melontarkan kritikan pedas, gemar mengumbar nasehat dan memberlakukan banyak aturan yang kaku dan harus diikuti tanpa syarat.<sup>25</sup> Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membatah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Rosita Hadi, *Mengenggam Jiwa Anak Mencetak Generasi Muda*, (Bandung: PT Citra Rosa Mulia, 2012), hal. 124

<sup>26</sup> Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak anak Usia 7-12 tahun Diketapang Tangerang...*, hal. 20

Dapat peneliti simpulkan ternyata pola asuh otoriter membuat anak merasa terkekang dengan keinginannya orang tuanya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang *impulsive, agresif*, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.<sup>27</sup> Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.

---

<sup>27</sup> Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Baik Ibu Baik Parenting era digital...*, hal. 63

- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Dapat peneliti simpulkan ternyata pola asuh permisif membuat anak merasa bebas sesuai dengan keinginannya tanpa pengawasan orang tua apalagi orang tua mengizinkan.

d. Pola asuh penelantar

Orang tua tipe pola asuh umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.<sup>28</sup>

Orang tua tipe egois ini biasanya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja ataupun pelayanan. Kadang-kadang mereka sangat pelit. Pola asuh penelantar akan menghasilkan anak yang *moody, impulsive, agresif*, kurang bertanggung jawab,

---

<sup>28</sup>Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak anak Usia 7-12 tahun Diketapang Tangerang...*, hal. 23

tidak mau mengalah, harga diri rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.<sup>29</sup> Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:

- a) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah.
- b) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- c) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas diluar rumah.<sup>30</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh penelantar membuat anak tidak diperhatikan karena banyak waktu dan biaya yang minim.

#### 10) Faktor dan solusi mendidik anak

- a) Mendidik anak perlu disesuaikan dengan karakter dan kepribadian

Metode ini harus didasari pemahaman terhadap bagaimana dan seperti apa karakter anak anda. Selain itu, anda juga harus mengetahui cara mendidik yang tepat sesuai dengan kepribadiannya. Pengetahuan terhadap hal ini akan membuat anda bias jauh lebih mudah dalam memetakan metode pendidikan yang sesuai dengan tipologi kepribadiannya. Selanjutnya, anda akan lebih mudah untuk melakukan berbagai simulasi dan pola-pola asuh tertentu untuk mendukung pertumbuhan anak.

---

<sup>29</sup> Jarot Wijanarko dan ester setiawati, *Ayah Baik Ibu Baik Parenting era digital...*, hal. 63

<sup>30</sup> Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak anak Usia 7-12 tahun Diketapang Tangerang...*, hal. 23

b) Pentingnya mendidik anak berdasarkan karakter dan kepribadiannya.

Penerapan metode ini dapat langsung menyentuh pribadi anak sehingga ia lebih mudah diarahkan dalam kebaikan. Metode ini juga dirumuskan dengan teknik-teknik tertentu mencoba mendongkrak kemampuan atau potensi anak secara maksimal.<sup>31</sup>

Dapat peneliti simpulkan ternyata fakta dan solusi mendidik anak dapat dilakukan dengan berdasarkan karakter badan kepribadiannya.

#### **b. Orang Tua**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung.<sup>32</sup> Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dijelaskan bahwa orang tua adalah:

Pendidikan utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.<sup>33</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, berpendapat bahwa: “orang tua adalah orang

---

<sup>31</sup>Yunanto Mahadi, *Sudah benarkah Mendidik Anak...*, hal. 76-79

<sup>32</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 208

<sup>33</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 135

yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dikerjakan orang tua akan dicontohkan oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena keteladanan sangat perlu seperti shalat wajib, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan”.

Hal ini sejalan dengan pengertian orang tua Zakiah Daradjat dalam buku ilmu jiwa agama, yaitu: “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu”.

Dalam bukunya yang lain ilmu pendidikan Islam, Zakiah Deradjat mengatakan: “Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan.”<sup>34</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladanan tingkah laku bagi anaknya, orang tuajuga harus

---

<sup>34</sup>Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 35

menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik dirumah maupun diluar rumah.

## **2. Metode Pembiasaan**

### **a. Pengertian Metode Pembiasaan**

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang saleh, taat pada orang tuanya dan agamanya. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut juga relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya.<sup>35</sup>

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang dibawah anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

---

<sup>35</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 111

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”.<sup>36</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan (hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Menurut Muhammad Zein, orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Menurutnya, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu “meniru, menghafal dan membiasakan”.<sup>37</sup>

Pada metode pembiasakan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, “kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan”.<sup>38</sup>

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham

---

<sup>36</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 184

<sup>37</sup> Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hal. 224

<sup>38</sup> Armai Arief, *op. cit*, hal. 225

tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah dan baru terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah shalat.

## **b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan**

### **1) Dasar Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial, emosional dan

kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.<sup>39</sup>

Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.<sup>40</sup>

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi difat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula

---

<sup>39</sup>Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal 20

<sup>40</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 73

penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdaannya.

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.<sup>41</sup> Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.<sup>42</sup>

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.<sup>43</sup>

Dari penjelasan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya

---

<sup>41</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salma Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hal. 363

<sup>42</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 65

<sup>43</sup>Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakarta: Arroyan, 2001), hal. 140

dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

## 2) Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti

tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di kalangan masyarakat adalah untuk melatih serta membiasakan anak secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

### **c. Bentuk-bentuk Pembiasaan**

Pengembangan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya :

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di lingkungan sendiri maupun di luar di lingkungan masyarakat lainnya seperti: berbicara sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat wajib di rumah maupun di Masjid.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam

merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>44</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

#### **d. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan**

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah

---

<sup>44</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 185

laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri<sup>45</sup>.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang

---

<sup>45</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>46</sup>

**e. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagai suatu metode pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

Sedangkan kelemahan pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain berupa:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak
- 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori dengan pembiasaan dalam masyarakat.

---

<sup>46</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 189

### 3. Sholat

#### a. Pengertian Sholat

Secara *etimologi* “sholat berarti do’a”. Sebagaimana firman Allah subhanahu wata’ala dalam Al-Qur’an surat At-Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>47</sup>

Sholat berarti do’a yaitu sebuah ungkapan permohonan dan harapan yang diucapkan seseorang terhadap yang di tuju. Pengertian do’a tersebut juga dimaknai karena di dalam rangkaian sholat di dalamnya terdapat berbagai do’a sehingga sholat adalah do’a.<sup>48</sup> Adapun pengertian sholat secara terminologysyar’i Sholat juga diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do’a-do’a yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.<sup>49</sup> Diantara firman Allah mengenai ibadah sholat adalah sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.

<sup>47</sup> Qur’an. Surah : 9 : 103

<sup>48</sup> Kamil Muhammad Suwaid, *Fiqh Wanita*, hal. 115.

<sup>49</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Penebar Salam, 1998), hal. 321

kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>50</sup>

Pilar seluruh agama adalah sholat. Yang merupakan konsekuensi dari iman, karena iman sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan secara umum tidak satupun syari'at *samawi* yang lepas dari ritual *ubudiyah* yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba pada tuhan.

#### **b. Kedudukan Sholat**

Dalam Islam sholat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Kewajiban sholat diberikan kepada nabi muhammad melalui perjalanan yang luar biasa yakni *isra' mi'raj*. Sehingga sholat memiliki kedudukan penting dalam Islam. Kedudukan sholat dalam syari'at Islam sebagai berikut:

- 1) Sholat sebagai tiang agama Hadits nabi muhammad saw:” sholat itu tiang agama”.
- 2) Sholat merupakan kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa *isra' mi'raj*.
- 3) Sholat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di akhiri akhirat.

---

<sup>50</sup>Qur'an. Surah : 4: 103

- 4) Sholat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Perbedaan antara Islam dengan kafir terletak pada sholatnya.

### c. Dasar Pelaksanaan Sholat

#### 1) Al-Qur'an

Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan firman Allah SWT.

فَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١١٣﴾

Artinya: “Maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.<sup>51</sup>

#### 2) Hadist

Sholat salah satu rukun Islam yang ke lima. Ia merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Dalam persoalan ini banyak hadits-hadits nabi SAW yang menyebutkan keutamaan ibadah sholat.

### d. Syarat dan Rukun Sholat

Sebelum sholat dilaksanakan perlu diperhatikan beberapa hal agar sholat yang dilakukan menjadi sah, hal-hal tersebut terkumpul dalam syarat-syarat sah sholat. “Syarat-syarat sholat adalah hal-hal yang harus dikerjakan sebelum sholat agar sholatnya sah”.<sup>52</sup>4 Syarat-syarat sah sholat tersebut yaitu: 1). Islam, 2). Berakal dan baligh, 3). Suci dari hadats, haidh, nifas, 4). Suci seluruh anggota badan, pakaian

---

<sup>51</sup>Qur'an. Surah : 4: 103

<sup>52</sup>Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid II*, (Jakarta: Ibadah, Raja Wali Press, 1992), hal. 17

dan tempat, 5). Menutup aurat Mengetahui masuknya waktu shalat.  
6), Menghadap kiblat. 7) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah.

Selain itu seseorang yang melaksanakan shalat harus memperhatikan rukun-rukun shalat. Rukun shalat adalah bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam shalat. Salah satu rukun saja tidak terpenuhi, shalat menjadi batal.<sup>53</sup> Adapun rukun-rukun shalat yaitu:  
a). Niat, b). Berdiri bagi yang mampu, c). Takbiratul ikram, d). Membaca surah al-fatihah. e). Ruku' serta tuma'ninah, f) I'tidal, g) Sujud, h). Bangkit dari sujud, Salam, i) Tertib.<sup>54</sup>

Di dalam shalat terdapat beberapa sunnah sebelum shalat dan sunnah ketika shalat dilaksanakan.

#### **e. Sunnah-Sunnah Sholat**

##### **1) Sunnah sebelum sholat**

- a) Adzan ialah memberitahukan bahwa shalat telah tiba dengan lafaz yang telah ditentukan syara'
- b) Iqamah ialah memberitahukan kepada hadirin supaya siap berdiri.
- c) Membatasi tempat sholat maksudnya membatasi tempat sholat dengan dinding, dengan tongkat dengan menghamparkan sajadah atau dengan garis, supaya orang tidak lalu lintas di

---

<sup>53</sup> Hasan M. Ali, *Hikmah Sholat Dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2000), hal. 42

<sup>54</sup> Muhammad Suwaid, *Fiqh Wanita...*, hal. 136-137

depan orang yang sedang sholat, sebab lalu lintas didepan orang sholat hukumnya haram.<sup>55</sup>

## 2) Sunnah dalam pelaksanaan sholat

Adapun sunah yang harus dilaksanakan dalam shalat antara lain :

- a) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram tentang tinggi ujung jari dan telinga, dan telapak tangan setinggi bahu serta keduanya dihadapkan ke kiblat.
- b) Mengangkat kedua tangan ketika akan ruku', berdiri dari ruku' dan tatkala berdiri dari tasyahud awal dengan cara yang telah diterangkan pada takbiratul ihram.
- c) Meletakkan telapak tangan kananatas tangan kiri dan keduanya diletakkan dibawah dada.
- d) Posisi kedua tangan Membaca do'a iftitah setelah takbiratul ihram.
- e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca *bismillah*.
- f) Diam sebentar sebelum membaca al-fatihah dan sesudahnya.
- g) Membaca amin setelah membaca al-fatihah.
- h) Membaca surat atau ayat al-Qur'an sesudah membaca Al-fatihah pada rakaat pertama.
- i) Takbir perpindahan.
- j) Sunnah bagi ma'mum mendengarkan bacaan imam.

---

<sup>55</sup> Fachrurozi, *Tata Cara Sholat*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo,), hal. 25-26

- k) Mengeraskan baca'an pada sholat shubuh dan dua raka'at pertama pada sholat maghrib dan isya'.
- l) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari ruku'.
- m) Membaca sami Allahulimanhamidah dan rabbana walakal hamdu.
- n) Membaca tasbih tiga kali ketika ruku'.
- o) Membaca tasbih ketika sujud.
- p) Membaca do'a ketika duduk diantara dua sujud.
- q) Duduk iftirasy pada semua duduk dalam sholat kecuali duduk akhir.
- r) Duduk tawarruk di duduk akhir.
- s) Duduk istirahat sesudah sujud kedua sebelum berdiri.<sup>56</sup>

#### **f. Tata Cara Pelaksanaan Sholat**

Adapun tata cara pelaksanaan dalam shalat antara lain :

- 1) Berdiri tegak menghadap kiblat bagi yang mampu, 2) Berniat mengerjakan sholat, 3) Takbiratul ihram dengan membaca Allahuakbar, 4) Membaca do'a iftitah dengan suara lemah, 5) Membaca surat Al-fatihah, 6) Membaca surat/ayat Al-Qur'an pada raka'at 1 dan 2, 7) Ruku', 8) I'tidal, 9) Sujud, 10) Duduk diantara dua sujud, 11) Duduk tasyahud awal, 12) Duduk tasyahud

---

<sup>56</sup>Muhammad Suwaid, *Fiqh Wanita...*, hal. 143147

akhir, 13) Membaca shalawat, 14) Membaca do'a sebelum salam, 15) Salam sambil menoleh kekanan.

2) Sehingga terlihat muka orang yang berada disebelah kanan seraya melepaskan jari kanan yang terenggam dan Menoleh kekiri sambil memberi salam kedua.<sup>57</sup>

#### **g. Khusyu' dalam Sholat**

Khusyu' adalah tunduk dan tawaddu' serta berketenangan hati dan segala anggota kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan sholat, khusyu' menjadi salah satu hal penting. Mengingat sholat adalah ibadah bathiniah yang menuntut kekhusyu'an dalam pelaksanaannya. Karena untuk meraih khusyu' dalam sholat bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk khusyu' dalam sholat diperlukan upaya-upaya atau kiat-kiat yang khusus untuk mencapainya. Di antara kiatkiat khususnya adalah: 1) Memahami arti apa yang dibaca. 2) Memandang ke tempat sujud. 3) Memanjangkan sujud. 4) Tidak mempermainkan anggota badan, seperti memperbanyak gerakan yang bukan termasuk kedalam rukun sholat. 5) Menjauhi hal-hal yang bisa merusak kekhusyu'an sholat.

Hal tersebut dapat berupa tempat yang tidak nyaman, berisik, panas dan bau. Selain itu tidak melaksanakan sholat dengan mengenakan atau di depan orang yang mengenakan pakaian bergambar. Sebaiknya tidak sholat didepan orang yang sedang berbicara.

---

<sup>57</sup>Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*, hal. 70-75.

Sholat juga sebaiknya tidak dilakukan dengan mendongak ke atas, kiri dan kanan serta tidak menguap, karena dengan mendongak dan menoleh kesuatu arah akan menghilangkan kekhusyu'an dan jika menguap akan membuka pintu setan untuk masuk menggoda hati kita.

1) Menolak dan melenyapkan was-was dalam hati

Sesungguhnya ketika seseorang tengah berdiri dalam sholat, maka setan akan memperdayainya, agar ia tidak mampu meraih kekhusyu'an dalam sholatnya. Oleh sebab itu untuk mengawali sholatnya hendaknya memohon perlindungan kepada Allah SWT agar di jauhkan dari godaan setan dan waswas yang di hembuskan oleh setan. Hal itu dapat dilihat dari surah An-Nas ayat 1-6.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembah manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia."<sup>58</sup>

2) Membayangkan bahwa sholat yang kita kerjakan adalah sholat yang terakhir.

Hal ini sangat membantu kita dalam menciptakan kekhusyu'an dalam sholat, karena dengan menganggap bahwa sholat yang kita laksanakan itu adalah sholat yang terakhir maka

---

<sup>58</sup>Qur'an Surah : 114 : 1-6

akan timbul rasa malu dan rasa takut dalam hati kita, dengan begitu sholat akan bisa dilakukan dengan baik dan khusyu'.

- 3) Meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita seseorang sedang melaksanakan sholat berarti ia sedang menghadap dan berdiri dihadapan Allah subhanahu wata'ala.

Maka tentunya Allah SWT akan mengawasi dan memperhatikan orang yang berdiri dan berhadapan dengan-Nya. Ia pun akan memberi ridho dan pahala bagi yang mengerjakan sholatnya dengan khusyu' dan murka-Nya bagi yang mengerjakan sholat tidak khusyu' dan penuh dengan kemalasan serta main-main.

- 4) Membayangkan nikmat dan indahnya kehidupan di surga.

Keadaan surga yang indah dan penuh dengan kenikmatan yang tiada tara, jika kita hadirkan di dalam hati dan pelupuk mata kita kemudian kita mengerjakan sholat dengan bayangan keindahan surga yang terus melekat dalam benak, maka Insyaallah, kita akan mampu meraih khusyu' dalam sholat yang sedang kita kerjakan.

- 5) Membayangkan sakit dan pedihnya kehidupan di neraka.

Keadaan neraka yang penuh dengan kepedihan dan siksaan, kita bayangkan dan hadirkan dalam hati, maka kita pun akan memohon kepada Allah untuk dihindarkan dan dijauhkan dari semuanya, sehingga kita pun akan sungguh-sungguh, konsentrasi dan khusyu' dalam melaksanakan sholat kita. Dengan kiat-kiat

tersebut di atas akan membantu seseorang yang hendak melaksanakan sholat sehingga sholatnya akan menjadi khusus'.

#### **h. Anak Usia Sekolah Dasar**

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Usia rata-rata anak Indonesia saat memasuki sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-11 tahun). Anak-anak usia sekolah dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.<sup>59</sup>

Pada masa usia SD, terutama untuk kelas 4 sampai 6 Sd orang tua dapat melakukan dua tindakan penting yaitu membentuk bakat tertentu dan mengembangkan bakat bawaan. Masa kelas 1 sampai 3 SD, orang tua memberikan teladan yang baik untuk anaknya dan kelembutan bahasa yang digunakan ketika memerintah, mengajak atau menyuruh anak agar anak bersedia dan mau diajarkan mengenai hal

---

<sup>59</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 35

kebaikan seperti mengajak anak-anak melaksanakan shalat lima waktu setiap hari, puasa di bulan ramadhan, bersedekah kepada fakir miskin dan yang selalu dibimbing dengan baik oleh orang tuanya yang penuh kesabaran dan kebaikannya agar anak mengikutinya dengan baik. Sebagai orang tua juga harus hadir untuk anak-anaknya, karena usia 6-12 tahun sangat memerlukan orang tuanya sebagai konsultasi dan siap mendengarkan berbagai keluhan anak, billa tidak gagal orang tua menghantarkan anak ke dalam dunia yang penuh kedamaian dan aman dan damai.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Sarirotul Mukaromah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2019 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1) 56 bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs AlHuda bandung tahun ajaran 2018/2019, 2) bagaimanakah hambatan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda tahun ajaran 2018/2019, 3) bagaimanakah dampak pola komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda bandung tahun ajaran 2018/2019.

Relevansi penelitian Sarirotul Mukaromah dengan peneliti yang diteliti yaitu tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan shalat anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nurul Huda fokus terhadap pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik itu sendiri, sedangkan yang peneliti kaji ialah pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak usia sekolah dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi Kabupaten. Seluma.

2. Skripsi Dewi Aseh (106011000029) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 tentang Peran Orang Tua Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Salat Siswa kelas VIII di SMP Islam Ruhama Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. Dengan hasil penelitian bahwasanya peran orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah salat siswa cukup baik. Orang tua sering memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah salat siswa, orang tua juga tidak lupa untuk mengawasi pelaksanaan ibadah salat siswa. Jika ada siswa yang lalai orang tua tidak lupa menasihatinya atau menegurnya. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru fiqh sudah menunjukkan adanya perhatian yang cukup dari pihak sekolah untuk membantu orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah salat siswa.

Relevansi penelitian Dewi Aseh dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama- tentang peran orang tua, sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian Dewi Aceh fokus terhadap penelitiannya pada membina

pelaksanaan pelaksanaan ibadah salat siswa. Ibadah Salat Siswa kelas VIII di SMP Islam Ruhama Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. Sedangkan yang akan peneliti kaji yaitu peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma)

Berdasarkan keedua hasil penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda, tidak ada satu pun yang sama dari hasil penelitian tersebut yang sama persis dengan permasalahan yang akan penulis lakukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak usia sekolah dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan, Lubuk Sandi Kabupaten, Seluma)”, layak untuk dilakukan penelitian karena terdapat perbedaaan dari kedua penelitian sebelumnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanya berkewajiban menjaga anak-anak tetap suci. Salah satu cara yang mesti dilakukan oleh para orang tua adalah dengan jalan memberikan pendidikan terhadap anak, yakni dengan menanamkan pembiasaan sholat wajib.

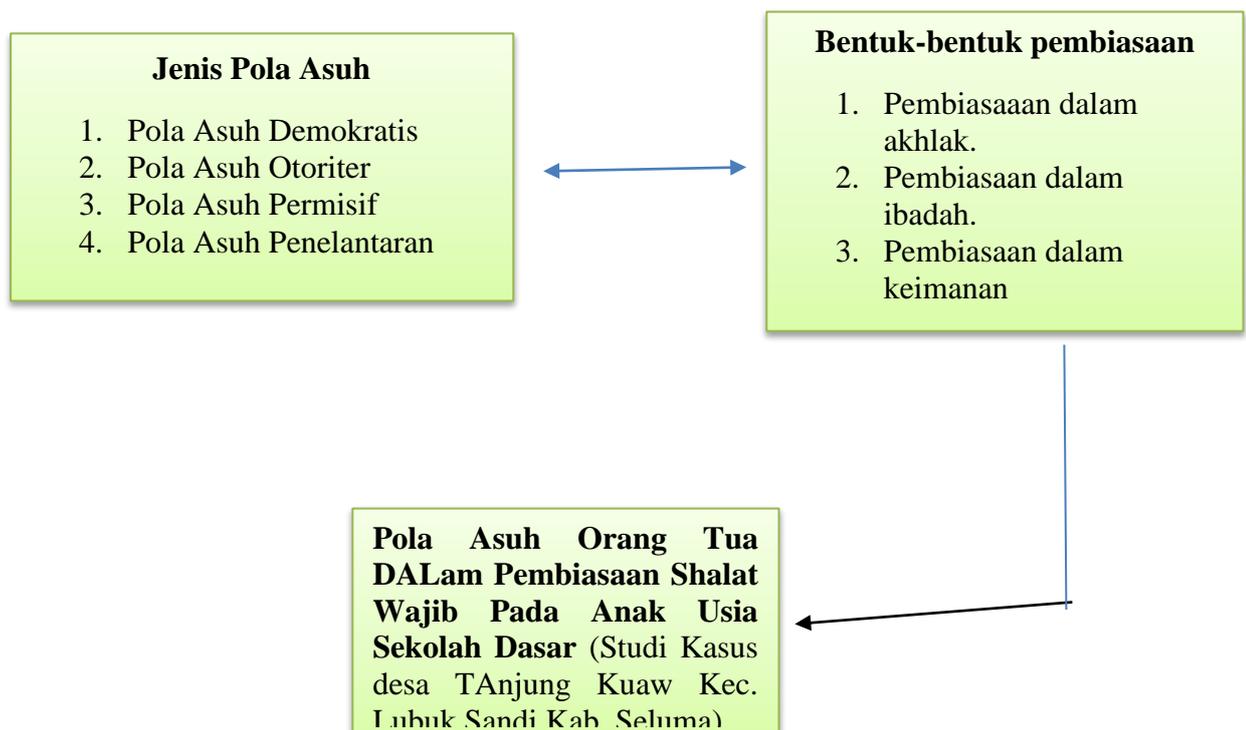
Banyak cara atau usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Pemberian dalam menanamkan pembiasaan

sholat pada anak yang dapat dilakukan oleh orang tua tentu saja tidak selalu berjalan dengan baik, kadang bisa mendapatkan kendala dan hambatan. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut orang tua harus bisa mengatasi atau mencari solusi agar bisa memberikan penanaman sholat dengan baik pada anak-anaknya.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dalam rangka untuk menafkahi keluarga, harus bisa menyediakan waktu untuk memberikan kewajibannya dalam melaksanakan sholat kepada anak-anaknya dengan berbagai cara atau usaha.

Dalam kerangka berpikir diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk skema sebagai berikut.

### **Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengeksplorasi data yang ada di lapangan terkait permasalahan yang telah dirumuskan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan uraian secara tepat untuk menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma).

Sugiyono mendefinisikan metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan ada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>1</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam skripsi ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Adapun waktu dalam penelitian yaitu dari tanggal 23 November 2020 - 4 Januari 2021.

#### **C. Sumber Data**

Sumber adalah sumber utama data penelitian sebagai nasumber yaitu orang tua. Sumber ini dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: CV. Alfa Beta , 2009), hal. 9

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan dan sumber data utama yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Data primer pada penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan penelitian kepada orang tua yaitu Titi, Nati, Juli, Sarman, Susi Maryani, Heri Yulianto, Rina, Susi, Ida, Elmi, Letni, Rati, Len, Diana, Neti Susuanti yang terdiri dari 15 informan.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi seperti buku-buku, foto-foto, artikel, jurnal, dan lain-lain yang membahas mengenai pola asuh orang tua di Desa Tanjung Kuaw.

Subjek adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Manfaat informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu relatif singkat banyak informasi yang berjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orang tua, Kepala Desa Tanjung Kuaw, dan Pengurus Masjid.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis metode yang peneliti pakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yaitu:

### **1. Observasi**

Secara umum observasi berarti pengamatan, sedangkan secara khusus adalah mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti, terhadap masalah yang diteliti.<sup>2</sup> Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah karena teknik observasi dibangun atas pengamatan langsung. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang tentang kehidupan sehari-hari konseling, melalui cara berkomunikasi (berbicara) bertingkah laku (bersikap), serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

### **2. Wawancara**

Menurut Marzuki, wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan Tanyajawabsepihak yang dikerjakan sistmatis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan sholat wajib pada anak maka peneliti mewawancarai langsung kepada orang tua, perangkat desa, pengurus masjid dan kepala desa.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Moleong J. Lexy.<sup>3</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya

---

<sup>2</sup>Moleong.J Lexy, *Metodelogi Penelitia, Kualitatif....*, hal. 170

<sup>3</sup>Moleong.J Lexy, *Metodelogi Penelitia, Kualitatif....*, hal. 329

catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita masa lalu yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, gambar hidup dan dokumen yang lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>4</sup>

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas:

### 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah salah satu jenis instrumen yang sering dipakai dalam penelitian. Pedoman wawancara terbagi meliputi:

#### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Penggunaan pedoman secara terstruktur ini penting bagi peneliti agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara.

#### b. Wawancara bebas

Wawancara bebas atau sering pula di sebut tak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada informan tidak menggunakan pedoman. Dengan wawancara bebas ini,

---

<sup>4</sup>Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-tTeknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 191

peneliti dapat memodifikasi jalannyawawancara menjadi lebih baik, santai, dan membuat informan ramah dalam memberikan informasi.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara lain yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Pada tehnik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis maupun dokumen yang ada pada informan.

## F. Teknik Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka peneliti menggunakan metode triangulasi data yang menjadi bukti temuan.<sup>5</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini, menurut Moleong dapat dicapai dengan jalan:<sup>6</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
- b. membandingkan dengan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara prbadi.

---

<sup>5</sup>Muri yusuf, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*,(jakarta, kencana, 2014), hal. 199

<sup>6</sup>Lexy JMoleong, *Metodelogi Penelitia, Kualitatif....*, hal. 157

- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan, dalam hal ini peneliti menggunakan rumusan analisis diskritif kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada penelitian sedang berlangsung. Setelah selesai dalam pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban dari responden ketika diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan peneliti, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang kuat dan kredibel.<sup>7</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan penggunaan pembelajaran induktif. Penalaran induktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu, analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley. Menurut

---

<sup>7</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 246

Haris dalam Iskandar, analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian.
- b. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*Script*) yang akan dianalisis.
- c. Penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
- d. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.
- e. Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Langkah pertama, peneliti mereduksi data yang telah di dapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan sholat wajib pada anak (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma). Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dilapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. Langkah ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang di dapat dari lapangan.

---

<sup>8</sup>Iskandar. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 145

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Desa Tanjung Kuaw**

Desa Tanjung Kuaw merupakan salah satu desa yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Desa Tanjung Kuaw mayoritas pribumi yang bersukun serawai dan hanya ada beberapa orang pendatang. Desa Tanjung Kuaw merupakan Desa yang terletak di persimpangan jalan lintas rena Panjang Kecamatan lubuk sandi Kabupaten Seluma, sebelah utara berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Napal Jungur, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sengkuang (Kec. Seluma Barat), Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tumbuan, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rena Panjang. Jarak tempuh dari Desa Rena Panjang ke desa Tanjung Kuaw kurang lebih 2 Km dengan jarak tempuh sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor.

##### **2. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data profil Desa Tanjung Kuaw (2020) Desa Tanjung Kuaw mempunyai jumlah penduduk sebanyak 659 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 329 jiwa, perempuan 330 orang dan 176 KK, Tanjung Kuaw mempunyai penduduk dengan mayoritas beraliran agama islam dengan

mata pencarian penduduk sebagian besar bekerja petani. Secara rinci jumlah penduduk Desa Tanjung Kuaw terbagi dalam 2 (dua) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk**

Dusun I	Dusun II
540 Orang	195 Orang

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Kuaw sebagai berikut :

**Tabel 4.2  
Tingkat Pendidikan**

Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
473 Orang	25 orang	84 Orang	144 Orang	9 Orang

Karena Desa Tanjung Kuaw merupakan Desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

**Tabel 4.3  
Pekerjaan**

Petani	Pedagang	PNS	Swasta	Buruh
187 Orang	14 Orang	8 Orang	35	15 Orang

Penggunaan Tanah di Desa Tanjung Kuaw sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Tanjung Kuaw secara garis besar adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Sarana Dan Prasarana Desa**

No	Sarana/Prasarana	Jumlah/Volume	Keterangan
1	Balai Dusun	1 Unit	Layak Pakai
2	Kantor Desa	1 Unit	
3	Puskesmas Pembantu	1 Unit	
4	Masjid	2 Unit	
5	Mushola	1 Unit	
6	Pos Kamling	3 Unit	
7	PLTD	2 Unit	
8	Gudang Perkumpulan	2 Unit	
9	SD Negeri	2 Unit	
10	Jembatan Gantung	1 Unit	
11	Jembatan Gelagar Besi	1 Unit	
12	Lapangan Olah raga	-	
13	Tempat Pemakaman Umum	2 Lokasi	
14	Sungai	8.000 m <sup>2</sup>	
15	Jalan Tanah	3.000 m <sup>2</sup>	
16	Pura	1 Unit	
17	Jalan aspal Penetrasi	2.500 m <sup>2</sup>	Rusak
18	Sumur bor	7 Unit	

### 3. Profil informan

Setelah memberikan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan pada BAB III, dan menentukan informan penelitian maka selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada 15 orang tua. Profil informan tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Data orang tua yang menjadi objek penelitian**

No	Nama Orang Tua	Status	Usia	Profesi	Pendidikan Terakhir
1.	Titi	Kawin	48	Petani	SD
2.	Elmi	Kawin	27	Petani	SMP
3.	Nati	Kawin	32	Petani	SMA
4.	Juli	Kawin	51	Swasta	SMP
5.	Sus Maryani	Kawin	38	Swasta	SMA
6.	Heri Yulianto	Kawin	34	Swasta	SMA

7.	Rina	Kawin	32	Petani	SMA
8.	Susi	Kawin	30	Wira Swasta	SMA
9.	Ida	Kawin	36	Petani	SMP
10.	Sarman	Kawin	41	Petani	SD
11.	Letni	Kawin	29	Swasta	SMA
12.	Rati	kawin	36	Wira Swasta	SMP
13.	Len	Kawin	33	Petani	SMP
14.	Diana	Kawin	40	Petani	SD
15.	Neti Susanti	Kawin	34	Petani	SD

## B. Penyajian Hasil Data Penelitian

Setelah penulis melakukan berbagai upaya dalam rangka proses penelitian ini, sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara kepada responden, terlebih dahulu penelitian melakukan observasi untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat wajib pada anak usia sekolah dasar. Sesuai dengan batasan masalah yang diambil yakni pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat wajib pada anak usia sekolah dasar, faktor pendukung dan faktor penghambat, solusi orang tua dalam menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat wajib.

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di Desa Tanjung Kuaw. Responden penelitian dalam hal ini yaitu, Titi, Nati, Juli, Sarman, Susi Maryani, Heri Yulianto, Rina, Susi, Ida, Elmi, Letni, Rati, Len, Diana, Neti Susanti. Penulis meneliti selama lebih kurang satu bulan lebih yaitu tanggal 23 November dengan 4 Januari 2021. Penelitian yang dilakukan ini tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat pada wajib anak usia sekolah dasar (studi kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi

Kabupaten. Seluma. Disini penulis akan menjelaskan bagaimana hasil wawancara dengan orang tua sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan pelaksanaan shalat wajib pada anak di desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi Kabupaten. Seluma.

Hasil wawancara dengan ibu Titi selaku orang tua dari Rangga, beliau mengatakan:

“Kami sebagai orang tua, berkewajiban untuk menanamkan shalat kepada anak dengan cara mengajarkan shalat kepadanya dan memberikan perilaku yang baik, walaupun saya selaku orang tua belum sepenuhnya yang saya ajarkan kepada anak saya untuk melakukan shalat secara rutin namun ada anak saya melaksanakannya”.<sup>60</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Elmi selaku orang tua dari Bintang, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua hanya memberikan pengajaran yang secukupnya saja, terkadang saya tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan anak untuk melakukan shalat, dikarenakan kesibukan kerja untuk menghidupi kehidupan sehari-hari kami”.<sup>61</sup>

Wawancara dengan ibu Nati selaku orang tua dari Wike, beliau mengatakan:

“Saya sebagai orang tua hanya memberikan tanggung jawab untuk anak hanya sewajarnya saja dan memberikan pengajaran tentang shalat, membimbing dan memberikan perhatian yang secukupnya agar nantinya tidak buta akan agama islam”.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapat dari ke tiga informan diatas bahwa cara mereka dalam menanamkan shalat pada anak masih belum terlaksanakan kebanyakan orang tua masih banyak memperdulikan kepentingannya

---

<sup>60</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib

<sup>61</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib

<sup>62</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00 Wib

sendiri dibandingkan untuk anaknya. Sehingga anak anak mereka masih kurang dalam arti perhatian terhadap orang tuanya dan orang tua masih acuh tak acuh terhadap anak mereka sendiri.<sup>63</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Juli selaku orang tua dari Fikri.

Beliau mengatakan:

“Terkadang saya ajarkan, dan saya ingatkan agar dia belajar tentang shalat, karena saya tidak hanya mengajarkan dia saja, saya juga ada hal yang lain saya kerjakan dan saya tidak memaksakan diri anak untuk melakukannya.”<sup>64</sup>

Wawancara dengan ibu Sus Maryani selaku orang tua dari Gilang, beliau mengatakan:

“Setiap orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya, saya sebagai orang tua hanya memberikan pengajaran yang secukupnya saja dan disaat waktu ada tugas yang berkaitan dengan shalat”.<sup>65</sup>

Wawancara dengan bapak Heri Yulianto selaku bapak orang tua dari Zakira, beliau mengatakan:

“Saya tidak ada luang waktu untuk mengajarkan ataupun menanamkan shalat terhadap anak saya, karena kesibukan yang saya lakukan dari pagi sampai malam, saya tidak hanya bekerja dengan satu pekerjaan saja banyak hal yang harus saya kerjakan. Jadi luang waktu untuk anak kebanyakan dikuras dengan pekerjaan saya”.<sup>66</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti dapat dari ke tiga informan diatas bahwa mereka memang belum ada yang memenuhi kewajiban yang harus mereka berikan kepada anak mereka setiap dari mereka masih sibuk dengan

---

<sup>63</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>64</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>65</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>66</sup> Heri Yulianto, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 17.40 Wib

urusan mereka masing-masing dan ada juga yang hanya dirumah tapi terhadap anak tidak peduli, hanya mementingkan diri mereka sendiri.<sup>67</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina selaku orang tua dari Fajar, beliau mengatakan:

“Saya hanya sekedarnya saja mengajarkan anak tentang shalat, karena setiap magrib nak saya pergi mengaji untuk belajar dan disana juga diajarkan bagaimana cara melaksanakan shalat, jikalau saya mempunyai wktu saya hanya mengulas pelajaran yang telah diajarkan”.<sup>68</sup>

Wawancara dengan Susi selaku orang tua dari Azil, beliau mengatakan:

“Saya tidak hanya mengurus anak untuk mengajarkan shalat saja dan saya juga disibukkan dengan pekerjaan saya juga, setiap hari saya keladang dan terkadang perjualan, malam waktunya istirahat dan luang untuk anak saya kesampingkan jika ada waktu saya ajarkan”.<sup>69</sup>

Wawancara dengan ibu ida selaku orang tua dari Della, beliau mengatakan:

“Bahwa saya bersependapat dengan ibu Susi, karena saya juga disibukkan dengan bekerja dan jika saya ada waktu untuk anak saya, saya akan ajarkan anak saya tentang shalat kalau tidak ada anak saya cm,n belajar diluar rumah saja”.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dari ke tiga informan diatas bahwa mereka memang cuman sekadanganya saja dalam menanamkan shalat wajib pada anaknya, karena mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga anak mereka tidak dapat pengajaran yang penuh terhadap orang tuanya.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>68</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>69</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>70</sup> Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>71</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

Wawancara dengan ibu Letni selaku orang tua dari Bilqis, beliau mengatakan:

“Saya sebagai orang tua tidak hanya mengajarkan anak saja, saya juga ada kegiatan lain yang saya kerjakan, tidak semata-mata untuk anak saya, jika ada waktu saya ajarkan jika tidak ya sudah”.<sup>72</sup>

Wawancara dengan ibu Rati selaku orang tua dari Prendy, beliau mengatakan:

“Keseharian saya tidak hanya untuk anak saja, saya juga mempunyai kegiatan yang harus saya lakukan, setiap hari saya bekerja, jadi waktu untuk anak sangatlah kurang, terkadang saya sempat waktu untuk mengajarkannya untuk memahami tentang shalat”.<sup>73</sup>

Wawancara dengan ibu Len selaku orang tua dari Anthony, beliau mengatakan:

“Saya hanya mengajarkan apa yang harus diajarkan saja, jika ada tugas yang berkaitan dengan memahami shalat baru saya ajarkan, karena keseharian saya juga bekerja, jadi saya hanya ada waktu sedikit untuk mengajarkan anak”.<sup>74</sup>

Wawancara dengan ibu Diana selaku orang tua dari Zilva, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua hanya secukupnya saja, karena memaksakan anak untuk belajar dan jika anak tidak menginginkan percuma saja. Bisa membuat anak menjadi marah dan tidak mau belajar lagi”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dari ke empat informan diatas bahwa mereka memang masih kurang dalam menenmkan shalat terhadap anak mereka, ada juga yang memang dari mereka tidak ada yang

---

<sup>72</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>73</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.45 Wib

<sup>74</sup> Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>75</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45

mau ambil pusing dalam mengurus anak, sehingga anak mereka hanya mendapatkan pendidikan dari sekolah saja.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam menanamkan shalat anak dengan cara menggerakkan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Keterangan beberapa informan diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua masih kurang dan orang tua juga hanya memberikan contoh yang secukupnya dan mengajarkan selebihnya saja. Sudah jelas bahwa orang tua belum kondusif dalam meluangkan waktu untuk keluarga dan mengembangkan tentang gama islam bagi para anak.

Namun berdasarkan temuan dilapangan yang peneliti lakukan memang ada beberapa orang tua yang belum menerapkan agama dalam keluarganya, ada juga keluarga yang masih acuh terhadap kegiatan anaknya, hal ini terlihat dari keseharian kegiatan anak yang masih banyak belum menunjukkan nilai-nilai islam, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan kesibukan orang tua di luar rumah.

2. Apa metode pembiasaan yang diterapkan pada anak dalam melaksanakan shalat wajib?

Menurut wawancara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

“Belum, metode apa saja kalau anak tidak mau belajar percuma saja, kerena metode yang biasa dilakukan hanya membujuknya saja”<sup>77</sup>

Selanjutnya menurut ibu Elmi, beliau mengatakan:

---

<sup>76</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

<sup>77</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

“Tidak, metode yang sering digunakan untuk anak supaya mau belajar ya dengan cara lemah lembut dan di bujuk agar mau belajar dan bisa mengerjakan tugas yang lainnya.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dari kedua informan diatas bahwa mereka belum memenuhi kewajibannya terhadap anak, hanya melakukan dengan sewajarnya saja mereka lakukan masalah anak mau atau tidak orang tua tidak memperdulikan dan mereka masih kurang dalam membimbing anak.<sup>79</sup>

Selanjutnya menurut ibu Nati, beliau mengatakan:

“Tidak, karena anak saya orangnya keras, jika tidak dimarain terlebih dahulu anak saya tidak mau mengejakannya, sekali-kali saya dengan membujuk saja”.

Wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Ada, cuman sedikit, agar anak bisa mengerti apa yang harus dilakukan dan memahami yang telah diajarkan”.<sup>80</sup>

Wawancara dengan ibu Susi Maryni, beliau mengatakan:

“Iya paling hanya sekedar dengan menerapkan metode yang lain seperti dengan cara membujuknya saja sekali-kali terkadang ada juga tidak menggunakan hal yang seperti itu, semaunya anak saja”.<sup>81</sup>

Wawancara dengan bapak Heri Yulianto, beliau mengatakan:

“Iya, cuman sewajarnya saja, karena tidak semua orang tua harus menggunakan metode supaya anak bisa diajak kompromi terkadang ada juga dengan menggunakan kekerasan sedikit agar nak bisa mengaerti”.<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib

<sup>79</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>80</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>81</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>82</sup> Heri Yulianto, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 17.50 Wib

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dari ke empat informan diatas bahwa mereka masih banyak yang belum memenuhi kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik anaknya, seperti tidak memberikan anak pengajaran dalam menanamkan shalat wajib sebab orang tua masih sibuk dengan urusannya sendiri.<sup>83</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rina, beliau mengatakan:

“Ada cuman tidak sepenuhnya diterapkan, karena tidak semua orang tua bisa melakukannya, hanya sekedarnya saja diterapkan itu pun sudah cukup, dibandingkan tidak sama sekali”.<sup>84</sup>

Wawancara dengan ibu Susi, beliau mengatakan:

“Ada cuman hanya sekedarnya dan sewajarnya yang saya gunakan tidak semua orang tua bisa, kalau saya anak sudah mentaati sudah lebih dari cukup”.<sup>85</sup>

Wawancara dengan ibu ida, beliau mengatakan:

“Ada, hanya saja tidak sewaktu-waktu saya terapkan, karena tidak semuanya harus dilakukan cukup sewajarnya saja yang saya lakukan dan anak tidak membawa hal yang buruk terhadap keluarga”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa mereka masih kurang dalam memberi tanggung jawab sebagai orang tua untuk membimbing anak-anaknya, karena orang tua hanya sibuk dengan urusannya sendiri sehingga anak tidak mendapatkan perlakuan yang sewajarnya orang tua kasih terhadap anak.<sup>87</sup>

Wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

---

<sup>83</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>84</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>85</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>86</sup> Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>87</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

“Ada saya terapkan, namun hanya sewajarnya saja, karena setiap orang tua pasti menerapkan metode, tidak mungkin tidak merepkan cuman hanya sedikit saja dan tidak semuanya diterapkan, anak mengerti saja sudah cukup untuk saya”.<sup>88</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rati, beliau mengatakan:

“Ada, cuman hanya sekedarnya saja, karena saya tidak cuman memperhatikan anak kegiatan lain diluar saya juga ada, jadi apa yang saya terapkan itulah yang saya ajarkan untuknya”.<sup>89</sup>

Wawancara dengan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Ada, hanya saja saya menerapkan secukupnya tidak semuanya saya lakukan untuk anak saya, anak sudah mengerti apa yang saya ajarkan itu sudah cukup seneng”.<sup>90</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“Belum semuanya saya terapkan, karena saya hanya sewajarnya saja mengajarkan dan secukupnya dan saya tidak memaksakan diri anak saya untuk bisa melakukannya”.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dari ke empat informan diatas bahwa masih banyak orang tua yang masih belum memenuhi kewajiban yang seharusnya di berikan tyerhadap anak, karena orang tua kebanyakan orang tua hanya memikirkan kepentingannya masing-masing dan belum bisa jadi pmutan terhadap anak mereka.<sup>92</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi diatas bahwa orang tua masih kurang menerapkan metode pembiasaan dan hanya menerapkan metode yang secukupnya saja termasuk memberikan

---

<sup>88</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>89</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

<sup>90</sup> Neti Susanti Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>91</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wib

<sup>92</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

pengawasan terhadap anak masih belum cukup, karena orang tua hanya memikirkan kesibukannya masing-masing.

3. Apakah metode pembiasaan mampu meningkatkan minat anak dalam melaksanakan shalat wajib?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

”Belum mampu, karena anak masih melakukan keinginannya masing-masing tidak mau dipaksakan untuk harus bisa melakukannya.”<sup>93</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Sependapat dengan ibu Titi bahwasanya anak tidak mau dipaksa untuk melakukan apa yang harus telah orang tua diterapkan dan kebanyakan anak hanya mengikuti alurnya masing-masing.”<sup>94</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Masih belum mampu dan setiap orang tua ada juga yang belum mampu meningkatkan minat anak untuk melaksanakan shalat, karena kebanyakan masih mau menuruti keinginannya masing-masing dan tidak mau dipaksa.”<sup>95</sup>

Berdasarkan penemuan yang peneliti lihat bahwa anak-anak di

Desa tanjung Kurang masih kurang dalam menjalankan shalat wajib dan orang tua masih dipersibukkan dengan hal yang menurutnya penting.<sup>96</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua belum sepenuhnya untuk mampu meningkatkan minat untuk mengajak anak dalam melaksanakan shalat.”<sup>97</sup>

Hasil wawancara dengan ibu sus Maryani, beliau mengatakan:

---

Wib  
14.00 Wib

<sup>93</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib  
<sup>94</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib  
<sup>95</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00 Wib  
<sup>96</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib  
<sup>97</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

“Setiap orang tua hanya bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan saya selaku orang tua belum mampu meningkatkan minat anak dalam melaksanakan shalat dan hanya memberikan bimbingan yang secukupnya saja”.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa memang orang tua di Desa Tanjung Kuaw masing kurang dalam membimbing anak-anak mereka.<sup>99</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Leni, beliau mengatakan:

“Belum, karena saya hanya memberikan bimbingan yang seadanya saja agar anak tidak terlalu tertekan.”<sup>100</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, beliau mengatakan:

“Ya dikatakan belum mampu saya sudah melakukannya, cuman apa yang saya lakukan yang terpenting anak saya mengerti dan paham arti yang sudah dilarang”<sup>101</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Susi, beliau mengatakan:

“Belum, karena apa yang saya berikan hanya sekedar membuat anak saya cukup tahu apa yang harus dilakukan dan tidak.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ida, beliau mengatakan:

“Kalau saya belum mampu, mengapa saya katakan belum mampu, karena saya selaku orang tua hanya sewajarnya saja memberikan bimbingan terhadap anak”.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua memang belum mampu dalam memberikan bimbingan terhadap anak.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> Susi Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>99</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>100</sup> Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>101</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>102</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

“Belum mampu, karena anak saya tidak suka yang namanya dipaksakan akan hal yang dia tidak sukai.”<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rati, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua hanya secukupnya saja memberikan bimbingan terhadap anak, jika ditanya sudah mampu atau belum ya saya belum mampu karena meningkatkan minat anak untuk belajar sangatlah susah”.<sup>104</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“Belum mampu, sebab saya tidak memaksakan anak saya untuk melakukannya, karena anak seumuran dia masih sibuknya dengan kegiatannya masing-masing, belum memikirkan hal yang begitu”.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui tidak sejalan, masih ada orang tua yang belum memenuhi kewajiban sebagai orang tua dan masih banyak yang mengaku bahwa mereka sudah memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua.<sup>106</sup>

Dapat disimpulkan hasil wawancara dan observasi diatas bahwa orang tua masih belum mampu dalam meningkatkan minat belajar untuk anak dalam melaksanakan shalat wajib, masih sibuk dengan kegiatan keluarga masing-masing dan terlalainya perhatian terhadap anak.

4. Apakah orang tua menggunakan metode uswatun hasanah dalam mengajarkan shalat wajib pada anak?

---

<sup>103</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45

Wib

<sup>104</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45

Wib

<sup>105</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45

Wib

<sup>106</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu titi, beliau mengatakan:

“Tidak. Karena saya hanya menggunakan trik yang seadanya saja, bisa-bisa menggunakan kekerasan sedikit terhadap anak”.<sup>107</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Tidak, saya hanya menggunakan metode yang tidak membuat nak terkekang akan yang saya lakukan cukup dengan lemah lembut supaya anak tidak terlalu tertekan.”<sup>108</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Tidak, saya hanya menggunakan sedikit kekerasan terhadap anak saya supaya dimelakukan apa yang telah saya perintahkan, jika tidak begitu dia tidak mau jadi dengan menggunakan kekerasan sedikit anak setidanya merasa takut.”<sup>109</sup>

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua memang belum melaksanakan kewajibannya terhadap anak.<sup>110</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Saya hanya menggunakan apa yang sewajarnya saya lakukan, jika anak tidak mau yaya sudah, jika ditanya menggunakan ada cuman tidak sepenuhnya.”<sup>111</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Heri Yulianto, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua apa yang saya lakukan anak itulah metode yang saya gunakan, tidak mempersulitkan anak untuk melakukan hal yang dia tidak pahami asalkan anak mengerti sudah lebih dari cukup.”<sup>112</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sus Maryani, beliau mengatakan:

---

<sup>107</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib  
<sup>108</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib

<sup>109</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>110</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>111</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>112</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

“Ditanyakan tentang cara saya menggunakan metode itu apa tidak, seperti apa pun yang dilakukan orang tua yang penting anak saya mengerti dan paham mana yang baik dan benar.”<sup>113</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Len, beliau mengatakan:

“Saya tidak pernah memakai atau menggunakan metode apapun jika memang anak tidak mau ya saya tidak memaksakan anak untuk melakukannya, jika dipaksa anak saya tidak mau, intinya apapun yang dilakukan kalau itu membawa kebaikan untuk anak sudah lebih dari cukup.”<sup>114</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, beliau mengatakan:

“Saya tidak ada menggunakan metode apapun, anak saya dengan menggunakan kekerasan sedikit dia baru mau apa yang sudah kita berikan kepadanya, baik itu tugas atau perintah”<sup>115</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti temui hal diatas sesuai dengan yang peneliti lihat, memang orang tua belum menggunakan metode yang kita terapkan.<sup>116</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Susi, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua tidak memaksakan anak untuk melakukan apa yang kita inginkan, karena anak dengan memberika yang terbaik saja sudah cukup”<sup>117</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ida beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua hanya memberikan yang terbaik untuk anak saya dan saya tidak memaksakan diri anak saya untuk bisa melakukannya”.<sup>118</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

---

<sup>113</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>114</sup> Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>115</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>116</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>117</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>118</sup> Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

“Tidak, dengan memberikan trik kekerasan sedikit anak saya baru paham dan mengerti apa yang kita beri tahu, baik itu larangan maupun yang baik”<sup>119</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rati, beliau mengatakan:

“Tidak ada, cuman sedikit kekerasan yang bisa membuat anak saya mengerti dan paham apa yang saya perintahkan”.<sup>120</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Dengan saya bujuk, dan saya berikan perhatian terhadapnya agar anak saya mengerti, dan tidak menggunakan sedikit kekerasan, karena bisa-bisa membuat anak semakin keras jika diperlakukan begitu”<sup>121</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua hanya memberikan yang terbaik untuk anak saya, dan tidak menggunakan hal yang keras agar anak saya mengerti apa yang saya larang dan saya perintahkan.”<sup>122</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti temui hal diatas sesuai dengan yang peneliti lihat, memang orang tua belum menggunakan metode yang kita terapkan.<sup>123</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi diatas dengan ke 14 informan bahwa upaya orang dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka masih belum baik karena baru sebatas mengajak belum bisa menjadi contoh.

---

<sup>119</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>120</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

<sup>121</sup> Neti Susanti, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>122</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wib

<sup>123</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

5. Langkah-langkah apa saja yang diterapkan orang tua dalam memberikan pengajaran shalat wajib pada anak?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

“Langkah yang pertama saya lakukan terhadap anak saya yaitu dengan memberikan tauladan yang baik, memberikan contoh yang baik dalam membiasakan shalat, dan memberikan tanggung jawab pada diri anak akan kewajiban shalat, dan memberikan perhatian yang sewajarnya.”<sup>124</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang hanya memberikan tanggung jawab yang sudah kewajiban orang tua lakukan dan membimbing anak kejalan yang benar agar nanti tidak mengecewakan orang tua.”<sup>125</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Iya saya memberikan perhatian yang cukup terhadap anak saya dan memberikan tauladan yang baik, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap diri anak.”<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil yang peneliti temui memang belum sejalan yang dilihat dengan peneliti, sebab orang tua kebanyakan tidak menggunakan langkah yang tidak harus dengan menggunakan kekerasan.<sup>127</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

---

<sup>124</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

<sup>125</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

<sup>126</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>127</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

“Membimbing anak dengan baik, memberikan pengawasan yang cukup, mengingatkan agar menjalankan ibada shalat walaupun belum sepenuhnya yang dia lakukan”<sup>128</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sus Maryani, beliau mengatakan:

“Dengan memberikan perhatian yang cukup, dan memberikan pengawasan, dan memberikan contoh yang baik dalam mentaati agama”<sup>129</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Len, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua hanya bisa memberikan tauladan yang baik dan memberikan pengawasan terhadap anak, dan mengingatkan untuk tidak berbuat hal yang buruk.”<sup>130</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, beliau mengatakan:

“Pertama saya memberikan pengawasan terhadap anak dan memberikan bimbingan terhadap anak dan membekali ilmu agama agar nantinya nak bisa mengerti akan hal yang buruk dan benar.”<sup>131</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Susi, beliau mengatakan:

“Saya hanya m,emberikan perhatian yang sewajarnya saja, dengan memberikan pengawasan secukupnya dan mengajarkan akan hal yang baik.”<sup>132</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ida, beliau mengatakan:

“Cukup dengan memberikan pengawasan dan menghindari dari hal yang buruk agar anak tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan.”<sup>133</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

“Langkah pertama yang saya berikan dengan memberikan perhatian yang lebih dan pengawasan yang cukup.”<sup>134</sup>

---

<sup>128</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>129</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>130</sup> Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>131</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>132</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>133</sup> Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>134</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui masih belum sejalan, sebab orang tua hanya sewajarnya saja memberikan pengawasan terhadap anak.<sup>135</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rati yaitu, beliau mengatakan:

“Memberikan tauladan yang baik, dan memberikan pengawasan yang cukup terhadap anak.”<sup>136</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang memberikan pengawasan, tauladan yang baik, dan memberikan tanggung jawab akan hal kewajiban sebagai orang tua untuk mengingatkan anak untuk menjalankan ibadah shalat.”<sup>137</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Diana yaitu, beliau mengatakan:

“Saya hanya memberika hal yang sewajarnya saja dengan mengingatkan anak agar bisa melakukan ibadah shalat, dan memberikan perhatian yang lebih baik lagi.”<sup>138</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti temui memang masih kurang dalam setiap keluarga atau pun dalam rumah tangga orang tua hanya menggunakan langkah-langkah yang sering dipakai oleh mereka, seperti hal nya dalam memberikan perintah.<sup>139</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada 13 informan dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya memberikan pengawasan yang cukup kepada anaknya, dan ada juga hanya

---

<sup>135</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>136</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

<sup>137</sup> Neti Susanti, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>138</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wib

<sup>139</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

memberikan pengawasan seadanya dikarenakan orang tua masih disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing.

6. Apakah orang tua telah memberi pengarahan shalat wajib terhadap anak?

Berdasarkan hasil wawan cara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

“Setiap orang tua pasti memberikan arahan teradap anaknya, walau belum maksimal tetapi setidaknya sudah memberikan arahan yang seharusnya diberikan oleh sang anak”<sup>140</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Kalau memberikan arahan sudah saya berikan, cuman tidak sepenuhnya saya berikan karena tidak semua anak mau mendengarkan ocehan orang tua, jadi yang penting hal yang baik sudah kami berikan kepada nak kami”<sup>141</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua memberikan arahan terhadap anak memmang kewajiban saya, karena dengan begitu anak paham apa yang dilarang dan tidak dilarang”.<sup>142</sup>

Dari hsil observasi yang peneliti temui hal diatas sesuai dengan yang peneliti lihat, memang orang tua sudah memberikan penagarahan terhadap anaknya.<sup>143</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Kalau dibilang sudah atau belum memberikan arahan sudah saya berikan, namun tidak setiap orang tua harus memberikan arahan terhadap anak setiap saat, terkadang cuman sekedarnya saja memberikan arahan terhadap anak”.<sup>144</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sus Maryani, beliau mengatakan:

---

<sup>140</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib  
<sup>141</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib

<sup>142</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tangga 26 November 2020, pukul 14.00 Wib  
<sup>143</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>144</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

“Sudah saya berikan, walau belum sepenuhnya saya berikan, karena saya juga ada kesibukkan yang lain selain mengurus anak saya”.<sup>145</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Len, beliau mengatakan:

“Saya sendiri selaku orang tua pasti memberikan arahan terhadap anak saya walaupun belum maksimal yang telah saya berikan terhadap anak saya, setidaknya sudah saya arahkan dengan hal yang baik”.<sup>146</sup>

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua memang sudah memberikan pengarahan terhadap anak.<sup>147</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua sudah memberikan yang perlu diberikan, kalau memberikan arahan terhadap anak itu sudah kewajiban orang tua untuk mengarahkan anaknya ke jalan yang baik, apa lagi dalam mengingatkan untuk beribadah shalat, mau apa tidak anak setidaknya sudah kita arahkan”.<sup>148</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Susi, beliau mengatakan:

“Saya berpendapat dengan ibu Rina, kalau memberikan arahan itu sudah kewajiban orang tua untuk memberikan yang terbaik untuk anak kita, walaupun belum sepenuhnya diberikan, setidaknya sudah kita arahkan kepadanya”.<sup>149</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ida, beliau mengatakan:

“Saya sependapat dengan ibu Rina dan ibu Susi, benar yang mereka bilang bahwa memberikan arahan terhadap anak itu sudah kewajiban orang tua dan mengingatkan anak untuk belajar ke hal yang baik”.<sup>150</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

---

<sup>145</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>146</sup> Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>147</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>148</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>149</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>150</sup> Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

“Sudah saya berikan arahan terhadap anak saya, namun belum sepenuhnya saya berikan, karena saya juga ada kesibukkan lain yang harus saya kerjakan, jadi disaat bersama baru saya berikan arahan kepada mereka”.<sup>151</sup>

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua memang sudah memberikan pengarahan terhadap anak.<sup>152</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rati, beliau mengatakan:

“Dalam keluarga pastinya orang tua memberikan arahan untuk keluarganya, walaupun cuman sekedar saja diberikan, setidaknya sebagai orang tua sudah memenuhi kewajibannya untuk mengurus anak”.<sup>153</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Saya sebagai orang tua sudah memberikan arahan terhadap anak untuk menjalankan shalat, namun tidak setiap saat saya memberikannya, setidaknya kewajiban kita untuk memberikan arahan terhadap anak sudah ada”.<sup>154</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“Setiap orang tua pasti sudah memberikan arahan untuk anaknya dalam menjalankan shalat, karena sudah hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan arahan terhadap anak, walaupun tidak sepenuhnya memberikannya”.<sup>155</sup>

---

<sup>151</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>152</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

<sup>153</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

<sup>154</sup> Neti Susanti, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>155</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wib

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua memang sudah memberikan pengarahan terhadap anak.<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah memberikan pengarahan terhadap anak mereka dan berupaya jadi orang tua yang selalu ada untuk anak-anaknya walaupun masih disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing.

7. Adakah sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan shalat wajib?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

“Tidak ada, saya tidak ada unsur pemaksaan jika anak saya tidak melaksanakan shalat, karena anak yang seumur dia masih sibuk dengan kegiatannya sendiri, dipaksakan juga masih tetap menuruti keinginannya sendiri”<sup>157</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Tidak ada, paling dengan mengingatkan saja, karena dengan memaksakan diri anak untuk melaksanakan shalat juga percuma, karena masih tetap saja anak tidak akan menuruti”<sup>158</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Tidak, karena saya juga belum melaksanakan shalat secara rutin, terkadang setiap magrib saja saya mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan mengajarkan tentang shalat, tidak ada unsur pemaksaan untuk anak saya jika mau ya sudah kalau tidak ya sudah”<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

<sup>157</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

<sup>158</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

<sup>159</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00 Wib

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua tidak memberikan sanksi terhadap anaknya.<sup>160</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua tidak ada yang namanya unsur paksaan atau memberikan sanksi untuk anak agar anak melaksanakan shalat, tapi jika mengingatkan itu sudah tanggung jawab dalam mengingatkan anak untuk melaksanakannya”<sup>161</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sus Maryani dan ibu Len, mereka mengatakan bahwa:

“Setiap orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya, tidak ada memberikan sanksi agar anak mau melaksanakannya, karena dengan memberikan sanksi anak akan tidak mau melaksanakannya, jadi dengan mengingatkan sudah lebih dari cukup tidak perlu menggunakan kekerasan”.<sup>162</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, ibu, Susi, ibu Ida, mereka mengatakan:

“Selaku orang tua kami hanya memberikan yang sewajarnya saja, apalagi sampai memberikan sanksi itu akan membuat anak akan lebih keras untuk tidak mau melakukannya, karena anak hanya mau diperlakukan dengan baik dan lemah lembut kalau sampai memberikan sanksi tidak ada”.<sup>163</sup>

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua tidak memberikan sanksi terhadap anaknya.<sup>164</sup>

---

<sup>160</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>161</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>162</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>163</sup> Ida dan Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>164</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

“Dalam keluarga pasti memberikan peringatan terhadap anak untuk melaksanakan shalat, cuman jika anak tidak mau yam au gimana lagi, tidak ada saya memberikan sanksi untuk anak saya”<sup>165</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rati, beliau mengatakan:

“Tidak ada, saya saja masih belum melaksanakan shalat dengan rutin apa lagi untuk mengajak anak saya melaksnakannya, karena saya juga selaku orang tua hanya memberikan kepada anak saya yang sewajarnya saja tidak ada unsur paksaan”<sup>166</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Ada, cuman hanya sekedarnya saja tidak membawah dengan kekerasan, paling menakuti anak saja supaya dia mau melaksanakan shalat, walaupun saya masih belum rutin melakukannya, setidanya sya sudh mengingatkan anak saya”<sup>167</sup>

Selanjutnya hasil wawancara ibu Diana, beliau mengatakan:

“saya tidak ada memberikan sanksi terhadap anak saya, cuman jika untuk mengingatkan dia untuk melaksanakan shalat itu paling utama, karena saya tidak memaksakan anak untuk melakukannya”<sup>168</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Heri Yulianto selaku kepala

Desa, beliau menagtakan:

“Saya selaku orang tua hanya memberikan yang terbaik untuk anak saya, karena dengan kita memberikn sanksi itu akan membuat anak kita sedikit takut bahwa melaksanakan shalat itu penting, terkadang saya cuman mengingatkan agar melaksanakan shalat denga tepat waktu, tepi saya juga tidak memaksakan untuk melakukannya itu juga tergantung dengan anak mau apa tidaknya”

---

<sup>165</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>166</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

<sup>167</sup> Neti Susanti, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>168</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wi

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua tidak memberikan sanksi terhadap anaknya.<sup>169</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi diatas bahwa didalam rumah tangga atau keluarga orang masih kurang dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih terhadap anak, kebanyakan orang tua hanya memberikan yang hal yang sewajarnya saja terhadap anak mereka, sehingga anak di Desa Tanjung Kuaw masih dibidang kurang dalam arti perhatian.

8. Apakah ada reward/hadiah bagi anak yang melaksanakan shalat wajib?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

“Tidak ada, paling cuma uang untuk jajan agar dia mau melaksanakannya, terkadang sudah dikasih masih tidak dilaksanakannya”<sup>170</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Tidak ada, saya hanya mengingatkan saja tidak ada memberikan hadiah supaya anak saya mau melaksanakannya, dengan memberikan hadiah seperti itu nanti anak saya bisa-bisa mau diberi terus-terusan agar dia mau melaksanakannya”<sup>171</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui hal ini sudah sesuai dengan yang peneliti lihat bahwa orang tua tidak memberikan hadiah terhadap anak saat anak menjalankan shalat wajib.<sup>172</sup>

---

<sup>169</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

<sup>170</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

<sup>171</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36 Wib

<sup>172</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Ada, paling saya berikan hadiah baju kalau anak saya melakukannya, terkadang juga saya berikan hadiah berupa makanan dan lain-lainnya, dengan begitu anak saya mau melaksanakan apa yang saya perintahkan”.<sup>173</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Ada, paling dengan duit jajan agar dia mau melakukannya, jikalau tidak dikasih mana mau, terkadang ada saya kasih ada juga tidak walaupun begitu anak saya masih mau melaksanakannya walau hanya kadang-kadang saja”.<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui masih ada orang tua yang memberikan anak hadiah agar anak mau melaksanakan shalat wajib sesuai dengan keinginan orang tuanya.<sup>175</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sus Maryan dan ibu Len, mereka mengatakan:

“Tidak ada hadiah yang kami berikan, cuman kalau sekedar buat untuk diperintahkan pasti ada uang buat upah yang disuruh tadi, kalau hadiah untuk anak melaksanakan shalat atau apa itu tidak ada, jadi kalau anak kami mau melaksanakannya itu lebih baik kalau tidak ya sudah bukan hanya semata-mata dikasih hadiah baru melakukannya”.<sup>176</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, ibu Susi dan ibu Ida, mereka mengatakan:

“Kami selaku orang tua tidak ada yang memberikan hadiah untuk anak agar anak mau melakukannya, kalau anak tidak mau ya sudah kalau mau ya Alhamdulillah, berarti anak tidak hanya semata-mata mau melaksanakan dengan dikasih hadiah terhadap orang tuannya”.<sup>177</sup>

---

<sup>173</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00 Wib

<sup>174</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>175</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 28 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

<sup>176</sup> Sus Maryani dan Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>177</sup> Susi dan Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

“Tidak ada, saya hanya memberikan apa yang sewajarnya dikasih, masalah anak mau atau tidak melakukannya saya tidak memaksakan kehendak anak”<sup>178</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rati dan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Kami tidak ada memberikan hadiah atau pun reward kepada anak agar anak mau melaksankannya, dengan diberi begitulah anak akan bisa terbiasa diberikan baru mau melaksanakannya, jadi kami selaku orang tua tidak ada memberikan hadiah terhadap anak”.<sup>179</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua tidak ada memberikan hadiah terhadap anak saya supaya mau melaksanakan shalat, saya hanya bisa mengingatkan saja jika dia mau melaksanakannya jika tidak mau ya sudah”<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui hal ini sudah sesuai dengan yang peneliti lihat bahwa orang tua tidak memberikan hadiah terhadap anak saat anak menjalankan shalat wajib<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya memberikan sebatas yang baik untuk anak berupa peringatan, pengawasan yang lebih terhadap anak dan memberikan kewajiban yang sewajarnya saja agar anak tidak terjerumus hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>178</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 04 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>179</sup> Rati dan Neti Susanti, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>180</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wib

<sup>181</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

9. Apakah ada waktu bagi orang tua untuk membimbing anak dalam melaksanakan shalat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titi, beliau mengatakan:

”Ada, namun tidak setiap saat dikala ada waktu luang saya sempatkan untuk memberikan bimbingan terhadap anak saya untuk melaksanakan shalat, keseharian saya tidak hanya memberikan bimbingan ada pekerjaan yang harus saya kerjakan.”<sup>182</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Elmi, beliau mengatakan:

“Ada, cuman tidak setiap saat saya bimbingan disaat-saat saya mempunyai waktu kosong baru saya bisa memberikan bimbingan untuk anak saya”.<sup>183</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nati, beliau mengatakan:

“Ada. Namun tidak setiap hari saya lakukan, terkadang disaat anak saya mempunyai tugas yang berklaitan dengan shalat yang diberikan oleh pihak dari sekolah baru saya memberikan bimbingan terhadap anak.”<sup>184</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Juli, beliau mengatakan:

“Ada cuman belum sepenuhnya saya lakukan, jika disaat ada waktu luang saya baru memberikan bimbingan terhadap anak saya, karena saya tidak hanya membimbing anak saja ada pekerjaan yang harus saya lakukan”.<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui masih kurang dalam memberikan bimbingan terhadap anak, sebab orang tua masih banyak yang disibukkan dengan kepentingannya masing-masing.<sup>186</sup>

Selanjutkan hasil wawancara dengan ibu Sus Maryani, beliau mengatakan:

“Ada, namun hanya sekali-kali saja, terkadang saya titipkan anak saya kepada bapak saya agar naka saya paham akan agama, jadi disaat ada

---

<sup>182</sup> Titi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 17.36 Wib

<sup>183</sup> Elmi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 25 November 2020, pukul 14.36

Wib

<sup>184</sup> Nati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 14.00

Wib

<sup>185</sup> Juli, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 26 November 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>186</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 27 November 2020, pukul 14.00 Wib

luang waktu saya hanya mengulas kembali apa yang telah diajarkan oleh bapak saya”.<sup>187</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Len, beliau mengatakan:

“Saya selaku orang tua pasti memberikan yang terbaik, cuman jika membimbing anak dalam melaksanakan shalat setiap saat belum ada, tetapi jika mengajarkan dia bagaimana cara menajalankan shalat sudah ada setidaknya dalam 1 minggu satu kali ada saya mengajarkannya.”<sup>188</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui masih dikatagorikan kurang dalam memberikan bimbingan terhadap anak, sebab orang tua masih banyak yang disibukkan dengan kepentingannya masing-masing.<sup>189</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rina, beliau mengatakan:

“Ada, tetapi kebanyakan anak saya belajar diluar rumah dan saya titipkan kepada pengurus masjid untuk mengajarkannya tentang shalat, jika ada waktu selang saya mengulas kembali apa yang telah diajarkan oleh pengurus masjid, karena waktu saya habis terkuras dengan pekerjaan jadi waktu untuk mengajarkan anak cuman sedikit”.<sup>190</sup>

Selanjutnya sama yang diungkapkan dengan ibu Susi, beliau mengatakan:

“ Iya, saya bersependapat dengan ibu rina, karena saya kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, jadi waktu untuk anak cuman sedikit, terkadang pun untuk berkumpul bersama-sama pun susah”.<sup>191</sup>

Selanjutnya hasil wawancara yang sama diungkap dengan ibu Ida yaitu, beliau mengatakan:

“Sama dengan jawaban ibu Susi dan ibu Rina, saya sendiri selaku orang tua juga sibuk dengan pekerjaan saya yang dari pagi sampai sore baru pulang dan waktu malam istirahat, terkadang waktu untuk mengajarkan anak untuk belajar pun cuman sedikit, jadi anak saya kebanyakan belajar

---

<sup>187</sup> Sus Maryani, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>188</sup> Len, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 02 Desember 2020, pukul 17.30 Wib

<sup>189</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 07 Desember 2020, pukul 16.00 Wib

<sup>190</sup> Rina, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>191</sup> Susi, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

diluar rumah itupun sudah lebih dari cukup setidaknya anak saya paham agama islam.”<sup>192</sup>

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di Desa Tanjung Kuaw di mana orang tua tidak memberikan pengajaran terhadap anaknya dan hanya mengandalkan pengajaran oleh pengurus masjid.<sup>193</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Letni, beliau mengatakan:

“Ada, tetapi disaat anak saya mempunyai tugas saja saya mengajarkannya, itupun kalau tugas yang berkaitan dengan agama kalau tidak ada ya paling belajar diluar rumah saja.”<sup>194</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rati, beliau mengatakan:

“Ditanyakan ada sudah pernah tetapi cuman sedikit kalau dalam 1 minggu paling cuman satu kali saya ajarkan, terkadang pun tidak ada, kebanyakan anak saya belajar diluar rumah dan itupun saya sudah senenng, karena saya tidak mempunyai waktu untuk mengajarkannya lagi.”<sup>195</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Neti Susanti, beliau mengatakan:

“Sudah saya ajarkan, setiap magrib saya mengulas kembali dan mengajarkannya bagaimana cara menajalankan shalat itu baik dengan gerakan atau pun bacaannya”<sup>196</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan;

“Ada, tetapi tidak setiap hari saya ajarkan, terkadang dalam satu minggu itupun untung-untung ada saya ajarkan, karena saya tidak hanya mengurusnya, jadi anak saya kebanyakan belajar dengan bapak sarman selaku pengurus masjid dan saya titipkan anak saya untuk belajar dengannya.”<sup>197</sup>

---

<sup>192</sup> Ida, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 03 Desember 2020, pukul 17.00 Wib

<sup>193</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 Wib

<sup>194</sup> Letni, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>195</sup> Rati, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 05 Desember 2020, pukul 10.00 Wib

<sup>196</sup> Neti Susanti, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 06 Desember 2020, pukul 17.45 Wib

<sup>197</sup> Diana, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 14.45 Wib

Hasil wawancara dengan bapak Heri Yulianto selaku kepala Desa, beliau mengatakan:

“Ada, disaat saya tidak ada kesibukkan diluar atau dirumah, saya meluangkan waktu untuk anak saya untuk melaksanakan shalat bersama atau belajar tentang cara menajalakan shalat dan membimbing mereka ke jalan yang benar”<sup>198</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui masih dikatagorikan kurang dalam memberikan waktu untuk membimbing anak dalam melaksanakan shalat wajib. karena orang tua masih kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya mereka masing-masing, sehingga waktu terhadap anak tidak ada.<sup>199</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi diatas dengan 14 informan bahwa upaya orang tua dalam membimbing anaknya masih sangat kurang, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dan kesibukkan orang tua di luar rumah.

Disini penulis akan menjelaskan hasil wawancara dengan bapak Sarman selaku pengurus masjid.

1. Adakah orang tua yang menitipkan anaknya kepada bapak untuk belajar cara pelaksanaan shalat wajib?

Hasil wawancara dengan bapak Sarman, beliau mengatakan:

---

<sup>198</sup> Heri Yulianto, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 07 Desember 2020, pukul 17.50 Wib

<sup>199</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 08 Desember 2020, pukul 15.00 Wib

“Ada, kebanyakan orang tua di desa tanjung kuaw ini menitipkan anaknya kepada saya agar bisa memberikan pelajaran tentang shalat kepada anaknya dan membimbing anak mereka dengan baik”<sup>200</sup>

2. Apakah anak-anak disana menerapkan shalat wajib dimasjid tersebut?

Hasil wawancara dengan bapak Sarman, beliau mengatakan:

“Ada, cuman tidak semua anak mau menuruti keinginan saya, karena saya hanya dititipkan kepada orang tuanya untuk mengajarkan saja, jika sebatas mengajak shalat sudah saya lakukan, terkadang anak masih mau menuruti kehendak mereka masing-masing”<sup>201</sup>

3. Bagaimana cara bapak dalam mendidik anak untuk melakukan shalat wajib?

Hasil wawancara dengan bapak Sarman, beliau mengatakan:

“Dengan cara memberikan pendidikan agama islam yang berkaitan dengan shalat agar anak bisa lebih memahami akan hal agama, dan memberikan pelajaran yang membawa anak ke arah yang lebih baik lagi”<sup>202</sup>

4. Adakah strategi bapak dalam menarik minat anak untuk melakukan shalat wajib dimasjid?

Hasil wawancara dengan bapak Sarman, beliau mengatakan:

“Ada, terkadang saya mengajak bermain terlebih dahulu agar nak tidak bosan dengan apa yang saya sampaikan dan terutama membuat anak tidak terlalu tertekan apa yang telah saya sampaikan tentang yang telah dipelajari”<sup>203</sup>

5. Apakah bapak menggunakan metode pembiasaan dalam mendidik anak untuk menerapkan shalat wajib di masjid?

---

Wib <sup>200</sup> Saman, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 01 Desember 2020, pukul 17.32

Wib <sup>201</sup> Saman, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 01 Desember 2020, pukul 17.32

Wib <sup>202</sup> Saman, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 01 Desember 2020, pukul 17.32

Wib <sup>203</sup> Saman, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 01 Desember 2020, pukul 17.32

Hasil wawancara dengan bapak Sarman, beliau mengatakan:

“Jika ditanya metode saya hanya menggunakan apa yang saya lakukan, setidaknya anak bisa diajak kompromi dan bisa memahami apa yang telah saya sampaikan terhadap mereka.”<sup>204</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui bahwa selaku Pengurus Masjid di Desa Tanjung kuaw yang bernama bapak Sarman memang sudah menjalankan amanah yang telah diberikan oleh orang tua terhadapnya untuk mengajar anak-anak mereka dalam melaksanakan shalat setiap magrib di masjid di Desa Tanjung Kuaw dan mengajarkan tentang yang berkaitan dengan agama islam.<sup>205</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara dan observasi diatas bahwasanya anak yang dititipkan sudah diajarkan mengenai shalat, tata cara berwudhu, latihan membaca, menghafal doa-doa, dan menulis arab. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan shalat, berwudhu, bisa membaca, menghafal doa-doa dan menulis arab dengan baik dan benar. Dengan harapan ketika dewasa kelak ia bisa mengamalkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Wajib**

#### **Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Tanjung Kuaw**

---

<sup>204</sup> Saman, Warga Tanjung Kuaw, wawancara, tanggal 01 Desember 2020, pukul 17.32 Wib

<sup>205</sup> Observasi kegiatan orang tua Warga Tanjung Kuaw, tanggal 02 Desember 2020, pukul 12.00 Wib

Setelah penulis menyampaikan pedekatan teoritis. Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana disebutkan diatas, memahami bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama prihal agama. Keluarga sebagaian kecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik anak-anaknya, maka orang tualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak.

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Pola asuh orang tua kepada anaknya dalam menanamkan ibadah shalat pada anaknya dilakukan dengan cara pemberian metode yang meliputi.

- a. Orang tua mengajak anak untuk melaksanakan shalat baik dirumah maupun dimasjid. Orang tua berharap sang anak akan mampu dan terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat.
- b. Orang tua memberikan bimbingan, yaitu orang tua membimbing anak-anaknya dengan cara pelan-pelan baik itu gerakan, bacaan, sehingga tercapai keberhasilan dalam belajar sehingga ia memperoleh hasil yang baik dari kegiatan belajar yang telah dilakukan.

c. Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti. Banyak orang tua memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah mengambek jadi orang tua pun jika menasehati harus dengan berhati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal ini sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasehatinya, maka yang ada anak malah semakin marah.

Anak lebih suka dinasehati daripada dihukum, dengan nasehat anak lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika anak berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tua tidak sayang pada mereka. Hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dikarenakan anak lebih suka dinasehati. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam. Adapun menurut ibu Titi dan ibu Rati selain dengan cara memberikan nasehat kepada anak, pengawasan juga sangat penting dalam menanamkan ibadah shalat pada anak agar

ketika dewasa anak akan terhindar dari perbuatan hal yang tidak diinginkan dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna. Dalam menasehati seseorang harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang sedang dinasehati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah)
- 6) Beri penjelasan, sebab mengapa kita perlu memberi nasehat agar anak lebih mengerti dan paham.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Quran , Hadist Rasulullah, atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.

Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Orang tua memang seharusnya bersikap tegas agar anaknya dapat berakhlak yang mulia. Jadi menurut

peneliti sudah sewajarnya orang tua bersikap tegas bahkan sedikit keras terhadap anaknya yang kurang berperilaku baik. Karena orang tua bertanggung jawab atas mengajar, mendidik, membimbing, serta memberikan contoh tauladan kepada anak-anaknya mengenai tingkah laku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari.

- 1) Dengan memberikan pujian atau hadiah, ketika anak pandai menjalankan ibadah sehari-hari. Pujian atau hadiah merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Hadiah atau pujian disini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik. Hadiah ini yang dimaksud disini adalah ganjaran berupa pemberian barang, misalnya seperti alat-alat keperluan mengaji, shalat, kitab, buku-buku pelajaran dan sebagainya.
- 2) Tujuan supaya sang anak lebih bersemangat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua di Desa Tanjung Kuaw dalam memotivasi anak salah satunya dalam hal ibadah yaitu dengan cara memberikan pujian/hadiah karena hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku yang baik.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shlat Wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar**

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pembiasaan shalat wajib pada anak usia sekolah dasar.

### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.
- 2) Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia anak akan mengenal teman sebaya diluar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.
- 3) Adanya dukungan dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

### **b. Faktor Penghambat**

- 1) Adanya siaran televisi, sehingga menjadi pengahalang bagi anak dalam pembelajaran.

Pengaruh tayangan televisi ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa islami anak didik yang dalam tahap awal belajar akan meniru apa yang ditayangkan dengan adanya pakaian yang serba model dan yang paling menghambat lagi mereka akan melupakan shalat dan lebih mementingkan menonton televisi. Orang tua harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak akan selalu didampingi, agar tidak salah paham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak.

- 2) Senangnya anak dalam bermain yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah.

Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memicu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Dunia anak memang dunia bermain, sehingga tidak sedikit orang tua yang membebaskan anak dari berbagai kegiatan yang mungkin dianggap sebagai pekerjaan dan dorongan anak untuk menghasilkan sebagian besar waktunya bermain.

- 3) Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak lebih sering bermain sendiri dan kurangnya perhatian atau keteladanan dari orang tua.

Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjama'ah, karena shalat berjama'ah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah dan bebakti kepada kedua orang tua. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan, tidak menjelek-jelekkan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.

- 4) Lingkungan pertemanan, teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya membawa dampak negatif yang membuat anak jadi malas masuk TPA dan memilih bermain. Ini menjadikan anak tersebut menjadi sering tidak mau belajar dan mengakibatkan banyak pelajaran yang tertinggal olehnya. Teman adalah cerminan diri kita. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan

orang jahat pula. Karena itu harus berhati-hati dalam memilih teman.

Disini betapa pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya, antara lain:

- a) Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.
- b) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya.
- c) Mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anak.
- d) Bila aktifitas anak-anak beserta teman-temannya itu positif, maka orang tua harus mendukung atau memantau aktifitas mereka.
- e) Tetapi apabila aktifitasnya negative, segeralah cegah atau mengingatkan supaya meninggalkan aktifitasnya tersebut.
- f) Seringlah berkomunikasi dengan anak dimanapun mereka berada.
- g) Selain itu seringlah berkomunikasi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang bisa mengetahui keadaan anak kita.
- h) Ingatlah anak untuk selalu beribadah, berdzikir, dan beramal shaleh dimanapun mereka berada, agar mereka selalu selamat,

dilindungi Allah SWT, dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### **3. Solusi Yang Dilakukan Orang Tua Untuk Menghadapi Kendala Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat Wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar Desa Tanjung Kuaw.**

Solusi adalah merupakan suatu cara dalam rangka menyelesaikan suatu persoalan/hambatan atau mencari jalan keluar dari sebuah masalah/kendala. Setiap persoalan atau masalah tentu mempunyai jalan keluar/solusi, persoalan tersebut akan mampu di atasi tergantung seberapa besar usaha dari orang tersebut untuk menyelesaikannya. Berbagai macam kendala yang di alami oleh orang tua dalam rangka membimbing anak agar bisa melaksanakan shalat lima waktu tentu saja dapat diatasi dengan menggunakan berbagai cara seperti menunjukkan bagaimana cara orang tua untuk menghadapi semua kendala tersebut, apakah ada trik khusus yang dilakukan oleh orang tua dan faktor pendukung bagi orang tua dalam membimbing anak serta hukuman apa yang di berikan oleh orang tua kepada anak yang tidak melaksanakan shalat wajib. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa solusi yang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di lingkungan Desa Tanjung Kuaw untuk menghadapi kendala tersebut dengan cara bergantian menyempatkan waktu memberikan bimbingan kepada anak, bila tidak sempat memberikan bimbingan pada anak maka orang tua akan menyempatkan waktu untuk menyuruh, mengingatkan, memaksa dan menasihati serta kadang

memarahi agar anak tersebut melaksanakan shalat. Ada juga orang tua yang benar-benar tidak sempat meluangkan waktu sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada pengurus masjid, serta menyekolahkan di sekolah agama. Ada juga keluarga yang melakukan trik khusus dengan cara mewajibkan untuk mematikan televisi dan menyuruh shalat dulu. Faktor- faktor pendukung bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak pada umumnya berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan ibadah shalat dan kadang di tambahkan dengan poster. Pada umumnya hamper semua orang tua tidak memberikan hukuman pada anak yang tidak melaksanakan shalat. Tanggung jawab pokok pendidikan agama seorang anak seharusnya berda di tangan masing-masing orang tua buka di tangan seorang guru atau sebuah sekolah, karena anak tersebut merupakan amanah dari Allah SWT dan dalam keluarga juga anak pertama kali mendapatkan pendidikan tentang agama. sekolah atau pun guru hanya sebagai pendukung untuk meneruskan dan membantu orang tua dalam mendidik anak. Melaksanakan shalat bagi setiap muslim adalah suatu kewajiban, seharusnya anak yang tidak melaksanakan shalat hendaklah dihukum agar bisa melatih si anak untuk lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat wajib dan hukuman itu sendiri tidak harus dengan kekerasan. Hukuman bagi anak yang tidak sholat bisa dilakukan dengan cara lain seperti mengurangi uang jajan anak atau melakukan pendekatan terhadap anak atau melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak, serta bisa juga

dengan cara memberika hadiah sebagai penyemangat bagi anak tersebut.halyang terpenting adalah orang tua sendiri harus bisa memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak dengan cara rutin melaksanakan shalat lima waktu, agar anak juga dapat merasa mendapatkan figur yang baik dari orang tuanya sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Pola Asuh orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat wajib Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi Kabupaten. Seluma)

1. Dari 15 informan orang tua dari anak, sebanyak enam orang tua memberikan pola pengasuhan demokratis; dua orang tua memberikan pengasuhan otoriter; empat orang tua memberikan pola pengasuhan yang permisif atau pemanjaan; serta tiga orang tua memberikan pengasuhan penelataran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut orang tua masih kurang dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak dan dalam memberikan bimbingan agama terhadap anak. Dalam mendidik agama anakbeberapa orang tua ada yang memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memberikan pembiasaan dengan cara mengajak anak untuk melaksanakan ibadah shalat.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat: faktor pendukung dalam penerapan mengembangkan agama kepada anak yakni faktor pembawaan, faktir lingkungan keluarga dirumah, faktor lingkungan yang baik. Sedangkan faktor penghambat yakni faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor pengaruh media masa.

3. Solusi yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat wajib pada melalui : dengan cara orang tua menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan terhadap anak, sebagian orang tua menyuruh, mengingatkan, dan mengajak anaknya supaya melaksanakan shalat wajib.

## **B. Saran**

1. Bagi orang tua agar bias memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara menjalankan shalat wajib secara rutin setiap hari dalam rumah tangga ataupun ikut shalat berjamaah diluar masjid.
2. Kepada orang tua diharapkan agar bias membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga, sehingga bias memberikan pengajaran dan bimbingan tentang shalat kepada anak dengan baik dan benar.
3. Bagi masyarakat mendidik anak sejak usia masih kecil adalah hal pertama dan utama yang harus dilakukan oleh orang tua terutama dalam hal keagamaan, jadi kita sebagai orang tua harus membimbing anak dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai warga masyarakat hanya mengandalkan lembaga saja dalam mendidik anak, tetapi harus ada kerjasama antara orang tua maupun lembaga dalam hal mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman ,Syaikh Jamal, 2014, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Kartasura-Solo: Aqwam,
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta
- Berry, David , 1995, *pokok- pokok pikiran, dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Darajat , Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta
- Hakim, Thurson, 2000, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta.
- Hasan ,M. Ali, 2000, *Hikmah Sholat Dan Tuntunannya*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta.
- Hadi, Rosita, 2012, *Mengenggam Jiwa Anak Mencetak Generasi Muda*, PT Citra Rosa Mulia, Bandung
- Harun, Salman, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif , Bandung.
- Iskandar, 2008, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, Gaung Persada Press, Jakarta.
- Lestari, Yuni Hana, 2019 , *“Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-7 tahun Di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah”*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institiut Agama Islam Negeri Bengkulu,
- Mujibur Rahman Muhammad Usman, dkk, Juz II, T. kp. Maktabahn Assalafiah. Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*.
- Mudjito, 2007, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Moleong. J Lexy, 2010, *Metodelogi Penelitia, Kualitatif*, Remaja Rosdakarya,Bandung.
- Muhammad, Ramadhan, 2016, *Mujizat Sabar Syukur Ikhlas*,Mueeza, Yogyakarta
- Mahadi, Yunanto, 2016,*Sudah benarkah Mendidik Anak*,Diva Press Yogyakarta
- Pentashih, Lajnah, 1987, *Mushaf Al-Qur'an Dapertemen Agama Republik Indonesia*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung.

- Pentasih, Lajnah, , 2006, “*Al-Qur’an Departemen Agama RI, Qur’an Tajwid dan Terjemah*”, Magfirah Putaka, Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2010, *Menguasai Teknik-tTeknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Diva Press,Jogjakarta.
- Puspito, Hendro, 1989, “*Sosiologi Sistematika*”, Kanesusius, Yogyakarta
- Purwanto, M Ngalim, 2002,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, RemajaRosdakarya, Bandung..
- Quthb, Muhammad, 1993,*Sistem Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma’arif, Bandung.
- Resman, 2011, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali, Jakarta
- Azhim, Said Abdul, 2016, *Salah Asuhan*,Istanbul, Jakarta
- Hamid, Syamsul Rijal, 1998, *Buku Pintar Agama Islam*, Penebar Salam.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta , Bandung.
- Tim Penyusun Kamus, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, balai Pustaka, Jakarta
- Tafsir, Ahmad, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tafsir, Ahmad, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Rosda Karya Bandung.
- Winarti, “2011, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak anak Usia 7-12 tahun Diketapang Tangerang*”,Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi UNiversitas Islam Negeri Jakarta,
- Wijanarko, Jarot dan setiawati,ester, 2016, *Ayah Baik Ibu Baik Parenting era digital*, Keluarga Besar Bahagia, Jakarta
- Yusuf,Muri 2014, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, Kencana, Jakarta.
- Zuhdi, Masjfuk, 1992, *Studi Islam Jilid II, Ibadah*, Raja Wali Press, Jakarta.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman wawancara untuk orang tua di Desa Tanjung Kuaw**

Nama :

Hari dan Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan pelaksanaan sholat wajib pada anak di Desa Tanjung Kuaw Kecamatan. Lubuk Sandi Kabupaten. Seluma ?
2. Apakah metode pembiasaan diterapkan pada anak dalam melaksanakan sholat wajib di desa tanjung kuaw?
3. Apakah metode pembiasaan mampu meningkatkan minat anak dalam melaksanakan sholat wajib?
4. Apakah orang tua menggunakan metode uswatun hasannah dalam mengajarkan sholat wajib pada anak?
5. Langkah-langkah apa saja yang diterapkan orang tua dalam memberikan pengajaran sholat wajib pada anak?
6. Apakah orang tua telah memberi pengarahan sholat wajib terhadap anak?
7. Adakah sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan sholat wajib?
8. Apakah ada reward/hadiah bagi anak yang melaksanakan sholat wajib?
9. Apakah ada waktu bagi orang tua untuk membimbing anak dalam melaksanakan sholat?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman wawancara untuk Kepala Desa**

Nama :

Hari dan Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

- 1) Bagaimana pola asuh bapak selaku pemimpin desa dalam menanamkan pelaksanaan sholat wajib pada anak di desa tanjung kuaw?
- 2) Apakah metode pembiasaan diterapkan pada anak dalam melaksanakan sholat wajib di desa tanjung kuaw?
- 3) Apakah bapak menggunakan metode uswatun hasannah dalam mengajarkan sholat wajib pada anak?
- 4) Apakah ada metode khusus yang bapak terapkan kepada anak selain metode pembiasaan dan metode uswatun hasannah?
- 5) Apakah ada waktu bagi bapak untuk membimbing anak dalam melaksanakan sholat wajib?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman wawancara untuk Pengurus Masjid**

Nama :

Hari dan Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Adakah orang tua yang menitipkan anaknya kepada bapak untuk belajar cara pelaksanaan sholat wajib?
2. Apakah anak-anak disana menerapkan sholat wajib dimasjid tersebut?
3. Bagaimana cara bapak dalam mendidik anak untuk melakukan sholat wajib?
4. Adakah strategi bapak dalam menarik minat anak untuk melakukan sholat wajib di masjid?
5. Apakah bapak menggunakan metode pembiasaan dalam mendidik anak untuk menerapkan sholat wajib dimasjid?

## DOKUMENTASI

**Gambar kantor Desa Tanjung Kuaw**



**Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nati pada Tanggal 26 November 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan Ibu Juli pada Tanggal 26 November 2020**



**Dokumentasi dengan bapak Sarman selaku Pengurus Masjid pada tanggal 01 Desember 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan ibu Susi Maryani dan ibu Leni pada tanggal 02 Desember 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan ibu Rina, ibu Susi dan ibu Ida pada tanggal 03 Desember 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan ibu Elmi dan ibu Titi  
pada tanggal 25 November 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan ibu Letni pada tanggal 04 Desember 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan ibu Rati pada tanggal 05 Desember 2020**



**Dokumentasi dengan ibu Neti Susanti pada tanggal 06 Desember 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan bapak Heri Yulianto selaku Kepala Desa pada tanggal 07 Desember 2020**



**Dokumentasi wawancara dengan ibu Diana pada tanggal 07 Desember 2020**



## Dokumentasi Anak Usia Sekolah Dasar Desa Tanjung Kuaw

